Editor : Nanda Saputra, M.Pd.

Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Khaidir, M.Aq - Kosilah, S.S., M.Pd - Aqus Koilan, M.Pd
Nur Dafiq, S. Psi., M.A - Miswar Saputra, M.Pd. - Nur Kholik, S.Pd.I., M.S.I

Universitas Alma Ata

The Globe Inspiring University

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

Khaidir, M.Ag.
Kosilah, S.S., M.Pd.
Agus Kistian, M.Pd.
Nur Dafiq, S. Psi., M.A.
Miswar Saputra, M.Pd.
Nur Kholik, S.Pd.I., M.S.I.

Editor:
Nanda Saputra, M.Pd.

YPMZ
YAYASAN PENERBIT MUHAMMAD ZAINI

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

Penulis:
Khaidir, M.Ag.; Kosilah, S.S., M.Pd.; Agus Kistian, M.Pd.; Nur Dafiq, S. Psi., M.A.; Miswar Saputra, M.Pd.; Nur Kholik, S.Pd.I., M.S.I.

ISBN: 978-623-97050-6-0

Editor:
Nanda Saputra, M.Pd.

Penyunting:
Nanda Saputra, M.Pd.

Tata Letak
Atika Kumala Dewi

Desain Sampul
Atika Kumala Dewi

Penerbit:
Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Redaksi:
Jalan Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh Kec. Pidie
Kab. Pidie Provinsi Aceh
No. Hp: 085277711539
Email: nandasaputra680@gmail.com
Website: http://penerbitzaini.com

Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
Hak cipta dilindungi undang-udang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Sigli, 20 Mei 2021

Tim Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR IS v

BAB I
PENDIDIKAN AKHLAK 1
A. Akhlak 1
B. Pendidikan Akhlak 6
C. Tujuan Pendidikan Akhlak 10
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 16

BAB II
ANAK USIA DINI 20
A. Pengertian Anak 20
B. Tipologi Anak 28
C. Usia Dini 32
D. Fase-fase Anak Usia 2-4 Tahun 34

BAB III
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI 40
A. Aspek-aspek Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini 41
B. Aspek-aspek dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini 47
C. Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini 49

BAB IV
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI 52

BAB V
STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK UNTUK ANAK
USIA DINI 74
A. Pendidikan secara Langsung 74
B. Pendidikan Secara tidak Langsung 78

BAB VI
PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK
USIA DINI 85
A. Strategi Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini (AUD) 94
B. Penerapan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini (AUD) 100
C. Analisis Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini (AUD) 104

DAFTAR PUSTAKA 111

BIOGRAFI PENULIS 119

BAB I
PENDIDIKAN AKHLAK

(Khaidir, M.Ag.)

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangi, tingkah laku, atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma prilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta (Azmi, 2006: 40).

Sedangkan menurut termologi kata budi pekerti (akhlak) yang terdiri dari kata budi dan pekerti, "budi" ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter, "pekerti" ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanivestasi pada karsa dan tingkahlaku manusia.

(Djatmiko, 1996:26) Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatanperbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu (Mansur, 2007:221).

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu (Mansur, 2007:222).

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Adapun contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya ialah: (1) Akhlak anak terhadap orang tua. (2) Akhlak terhadap orang lain. (3) Akhlak dalam penampilan diri (Daradjat, 1995:58) Akhlak yang baik adalah tujuan setiap agama dan setiap aliran filsafat, karena dengan akhlak yang baik, akan tercipta kebaikan dan perdamaian dalam masyarakat maupun dalam diri individu.

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlakul Karimah

Menurut Al-Ghazali, bahwa akhlak yang baik itu hanya dapat dicapai dengan empat syarat yaitu; tenaga ilmu, tenaga amarah, tenaga syahwat (keinginan), dan tenaga keadilan antara ketiga tersebut.

Adapun tenaga ilmu ialah dengan mudah mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang dusta dalam perkataan dan antara yang hak dan yang batil dalam kepercayaan dan antara yang indah dan yang keji dalam perbuatan.

Tenaga amarah haruslah tunduk menurut kehendak hikmah. Sedangkan syahwat harus tunduk di bawah isyarat khikmah, yaitu isyarat akal dan syara'. Begitu juga tenaga keadilan ialah marem (mengengkang) syahwat dan amarah, supaya menurut isyarat dan syara' (Yunus, 1992:44).

Maka akhlak yang mulia dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban menjauhi segala larangan memberikan hak kepada yang mempunyainya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhungan dengan makhluk, baik diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah. Hums yakin bahwa Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Djatmiko, 1996:24).

b. Akhlakul Madzmunah

Akhlak yang tercela adalah perbuatan dan perkataan yang keluar dari dari seseorang. Akhlak tercela dan jahat adalah penyAkit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Orang yang tanpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi (Hamka, 1992:1)

Dengan demikian kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari prilaku akhlaknya. Karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yanh jahat dan buruk laku, mudah terkilir pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

3. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholik.

Adapun alasan manusia berakhlak kepada Allah antara lain; pertama, karena Aliahlah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Aliahlah yang memberikan perlengkapan

panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari. Ketiga, Aliahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia Keempat, Aliahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan (Azmi, 2006:63).

b. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, mengikuti sunahsunahnya, karena Rasulullah adalah suriteladan bagi umat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2) Akhlak terhadap orang tua Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat besar jasanya kepada anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya tersebut (Djatmika, 1996:203) Seseorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalan keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai seseorang anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat dholim kepada anak.

3) Akhlak terhadap tetangga Hubungan tetangga yang dekat, terutama yang berdampingan dengan rumah kita, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kita, yang kedudukanya hampir seperti saudara. Bahkan dalam beberapa hal lebih dekat dari pada saudara yang ada di tempat jauh. Akhlak terhadap

tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengujungi, saling membantu di waktu senang lebih-lebih di waktu sedih, saling beri-memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan (Azmi, 2006:66).

4) Akhlak terhadap masyarakat Fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat terkait dengan seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri (Arifin, 2008:60) Akhlak terhadap masyarakat dapat diwujudkan dengan menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolng dalam melakukan kebajikan, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah perbuatan keji dan mungkar, serta bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama dan menaati keputusan yang telah diambil.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain, memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap omg lain, dan menjauhi segala perrbuatan sia-sia (Azmi, 2006:67).

d. Akhlak terhadap lingkungan sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya

akhlak yang diajarkan di Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah, dalam pandangan akhlak Islam (Azmi, 2006:67).

Berdasarkan ruang lingkup akhlak di atas, maka yang menjadi batasan akhlak anak usia dini adalah akhlak terhadap sesama manusia, baik diri sendiri maupun orang lain.

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedhaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tresebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia.

Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan yang jahat.

1. Pendidikan Akhlak di Rumah

Akhlak adalah hiasan manusia di dunia dan akhirat. Ia harus diperihara agar tetap bercahaya selama-lamanya, Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci). Untuk menjaga kesucianya, kedua orang tua harus mengarahkan anaknya pada nilai-nilai keislaman. (Mustaqin, 2005:103) Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, prilaku dan sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain.

Adapun kewajiban orang tua dalam mengembangkan prilaku dan moral pada anak antara lain: (1) Menciptakan kasih sayang dan kehangatan keluarga, kasih sayang yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi prilaku moral anak. (2) Menjadi taladan yang baik (uswah hasanah), orang tua biasa menunjukan teladan yang baik di lingkungan, sikapnya akan ditiru oleh anaknya (Mustaqin, 2005:106- 107).

2. Pendidikan Akhlak di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbimgan dan pengajaran kepribadian dan perkembangan akhlak anak. Adapun langkah-langkah untuk perkembangan akhlak disekolah antara lain; a) Sekolah memberikan pengaruh yang positif kepada anak didik secara dini. b) Sekolah mengajarkan tentang kesopanan, kesederhanaan, dan kedisiplinan. c) Sekolah mengajarkan pembiasaan dan latihan bagi anak didik untuk menjauhkan perbuatan yang tercela. d) Sekolah membimbing anak didik untuk berlatih beribadah dan mempelajari syariat agama Islam.

3. Pendidikan Akhlak di Masyarakat

Islam telah menentukan dasar-dasar kehidupan sosial yang menekakan pada keimbangan antara kebutuhan individu, demikian juga sebaliknya, Islam tidak memperkenankan kepentingan individu mengalahkan kepentingan sosial. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa pendidikan akhlak di masyarakat akan lebih efektif jika sesuai dengan aspek-aspek masyarakat yang meliputi, keagamaan, persepsi, dan variasi model masyarakat yang bersangkutan mendukung.

a. Keagamaan

1) Definisi agama

Menurut Sumardi (1985:17) bahwa agama adalah keprihatinan Maha Luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Luhur itu terungkap dalam hidup manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia dan terhadap alam semesta raya serta isinya.

Sedangkan menurut Robet Thouless dalam Nico Syukur Dister Ofm (1988:17) agama ialah suatu sikap terhadap dunia, sikap mana menunjuk kapada suatu lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia ini yang bersifat ruang dan waktu, lingkungan yang luas aalah dunia rohani. Agama (diri) berasal dari bahasa arab menurut etimologi, din diartikan sebagai balasan dan ketaatan.

Sedangkan secara termologi, din diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum, norma yang akan menghantarkan seseorang kepada kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun diakhirat.

Dengan demikian ketiga dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan dan dengan menjalankan din kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan akan teraih didunia dan diakhirat.

2) Faktor keagamaan

Agama pada dasarnya memiliki faktor integrasi dan disitegrasi.

a) Faktor Intregrasi

Faktor intregrasi, antra lain, agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan diantara manusia dan sesama makhluk. Agama mengajarkan budi pekerti yang luhur dalam masyarakat.

b) Faktor Disitregrasi

Sedangkan faktor disitregrasi diantaranya adalah jalan hidup yang paling benar, sehingga dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap memandang rendah pemeluk agama lain (Basyuni, 2006:5-6).

b. Persepsi

Persepsi adalah pengumpulan, penerimaan, pandangan, pengertian, yaitu kesadaran intuitif (berdasarkan firasat), terhadap kebenaran atau kepe+rcayaan langsung terhadao sesuatu (Komaruddin, 2000:191) sedangkan menurut Mar'at (1981).

c. Variasi Model

Variasi adalah kelainan, keanekaragaman suatu hubungan diantara serangkai nilai satu variabel dengan serangkai nilai variabel lain.variasi mencakup konsep fungsi dan dinyatakan dalam identitas (Komaruddin, 2000:190) sedangkan model adalah suatu diskripsi atau anologi yang digunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati (Komaruddin, 2000 : 152) jadi variasi model adalah keanekaragaman atau macam-macam cara.

Adapun yang dimaksud oleh peneliti adalah variasi model pendidikan akhlak anak usia dini masyarakat Desa Sentul, Kecamatan Gringgsing, Kabupaten Batang yasng meliputi metode dan materi.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Islam mengatur kehidupan manusia agar seimbang antara dunia dan akherat. Akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk rohani dan sebaliknya. Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Ahmad Amin tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci, menghasilkan kebaikkan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Akhlak mendorong kehendak manusia agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia (Ahmad Amin, 1972:62).

Menurut Hamzah Ya'qub tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implicit adalah jika seseorang muslim mencari rezki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakekatnya ia mempunyai tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi.

Ia mencari rezki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan rohani dan jasmani, sedang tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal, ibadah itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir

yakni ridla Allah. Jika dia belajar, bukan hanya sekedar memiliki ilmu. Ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina taqwa dan taqqarub kepada Allah, supaya menjadi insan yang diliputi ridla ilahi (Hamzah Ya'qub, 1988:53-54).

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Barmawi Umar (1995:3) sebagai berikut: 1) Untuk memperoleh irsyad, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk. 2) Untuk mendapatkan taufiq, sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rosulullah dan akal yang sehat. 3) Untuk mendapatkan hidayah, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.

Mencermati pendapat Umar itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga unsur tersebut yaitu insan yang diridhai oleh Allah, dan orang yang diridhai adalah insan Muttaqin. Insan Muttaqin merupakan tujuan pendidikan akhlak, juga merupakan tujuan pendidikan Islam, namun ini yang bersifat personal. Jangkuan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan insan muttaqin tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam persfektif Islam.

Berperilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam barangkali bisa dijabarkan lebih terperinci, bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, hubungan harmonis manusia dengan sesamanya serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Barmawi Umar, 1995:3).

Agar lebih jelas dibawah ini akan diuraikan mengenai bentuk ungkapan hubungan yang harmonis atau lebih mudahnya disebut sebagai aklhakul karimah.

1. Tujuan Harmonis Antara Allah dengan Manusia

Tujuan pendidikan mengenai akhlak terhadap Allah merupakan sebuah titik tolak adanya gambaran pengakuan dan kesadaran, bahwa tiada Tuhan selain Allah (Quraish Shihab, 2002:261). Wujud atau implementasi dari sikap ini menurut Amin Syukur tercermin pada hubungan yang baik kepada Allah dan diwujudkan dengan memiliki sifat-sifat antara lain: bersyukur, tawakal, dan sabar (Amin Syukur, 2003:128).

a. Memiliki sifat syukur

Bersyukur artinya berterima kasih, mengucap syukur (Tim Penyusun, 1993:878). Bersyukur atau syukur adalah merasa senang dengan nikmat yang diberikan Allah (Asmaran, 1992:219). Hal ini tercermin dalam amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah, imannya senantiasa bertambah dan lidahnya selalu berdzikir pada Allah.

Menurut syukur itu tersusun atas tiga hal yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmunya adalah dengan menyadari bahwa nikmat yang diterima itu adalah benar-benar dari Allah. Keadaanya adalah dengan menyatakan kegembiraanya karena memperoleh nikmat dan perbuataannya ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti jadi tujuan serta yang dicintai oleh dzat yang memberi nikmat untuk dilaksanakan (Abdai Rathomy, 1994:918).

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bersyukur adalah perasaan berterima kasih pada Allah yang diucapkan dengan memuji dan dimanifestasikan

dalam perbuatan. Apabila kita bersyukur dengan apa yang diberikan Allah maka janji Allah adalah akan dilapangkan rejeki untuk kita.

b. Memiliki sifat tawakkal

Menurut Asmaran (2002:263) tawakal berasal dari kata kerja *w-k-l*, yang berarti mewakilkan atau menyerahkan menjadikan allah sebagai wakil, berarti menyerahkan segala persoalan kepada-Nya, Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya (Quraish Shihab, 2002:263).

Menurut ajaran Islam tawakal adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam perjuangan. Artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang telah ditetapkan.

Tawakal ini dilakukan sesudah aegala daya upaya dan ikhtiyar dijalankan. Jadi yang ditawakkalkan pada rahmat Allah adalah hasil usahanya sesudah segala ikhtiyar dilakukannya. Yakni tawakkal yang dilandasi oleh aktif kerja keras.

c. Memiliki sifat sabar

Pengertian sabar menurut Zain Yusuf adalah tahan menderita terhadap hal-hal yang tidak disenangi dengan rela menerimanya dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (1986:121). Sabar ini juga dimaksudkan sebagai teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang

pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu (Abdai Rathomy, 1994:902).

Sedangkan Imam Al Ghazali menyebutkan, bahwa sabar itu ada dua macam, yaitu : Pertama, sabar badani, yaitu sabar dalam memikul beban berat yang dilakukan oleh badan. Kedua, sabar nafsu, yaitu sabar dari tuntutan hawa nafsu (1975:188).

Masih juga menurut al-Ghazali dalam risalah-risalahnya mengungkapkan bahwa hubungan yang baik terhadap Allah ditujukan pada seorang mukmin untuk senantiasa menundukkan pandangan dan memusatkan segenap perhatiaanya kepada Allah. Dengan membiasakan Amar makruf nahi munkar, menjauhi sifat marah, memelihara keihklasan, berkata benar, menyucikan pandangan, menumbuhkan rasa malu dan merasa takut pada Allah serta menjadikan sikap senang sebagai keyakinan batin dan tawakal sebagai kesadaran terhadap baiknya suatu ikhtiar (Alghazali, 1988:23).

2. Tujuan Harmonis Antara Manusai dengan Sesama Manusia

Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusian yang baik dan harmonis sifatnya. Akhlak terhadap sesama manusia ini bertujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan terhadap orang lain.

Menurut Al-Ghazali (1986:390), akhlak terhadap sesama manusia mempunyai tujuan untuk:

a. Tidak menyakiti atau merugikan orang lain, baik perbuatan maupun ucapan.
b. Berlaku tawadhu' dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap orang-orang di sekitarnya.
c. Menghormati orang tua dan mengasihi orang yang lebih muda
d. Menghadapi manusia dengan muka jernih
e. Memelihara hak dan kehormatan orang lain
f. Berlaku jujur
g. Suka menolong
h. Saling nasehat menasehati dalam kebaikan.

Jika semua manusi memiliki pandangan yang sama serta memiliki sifat tersebut di atas, maka kehidupan ini akan menjadi indah, karena pencapaian keadaan yang selalu aman, tentram, serta damai.

3. Tujuan Harmonis Antara Manusia dengan Lingkungan

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran dimuka bumi tempat manusia itu hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk penciptanya. Jadi ada nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar tujuan pendidikan akhlak dalam Islam.

Berdasarkan pendangan ini, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa:

a. Lingkungan alam, baik lingkungan sosial atau fisik mempengaruhi pendidikan, sikap dan akhlak manusia.
b. Lingkungan alam termasuk jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
c. Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsure yaitu unsur materi dan non materi.
d. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hokum yang diatur oleh penciptannya
e. Alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan landasan tersebut Manusia muslim harus mempertimbangkan kemaslahatan dalam menyikapi lingkungan diluar dirinya serta menghindari eksploitasi terhadap apapun secara berlebihan.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Islam itu adalah agama yang ajarannya tidak berat sebelah, melainkan seimbang antara ajaran tentang masalah keakheratan dan keduniaan.dengan kata lain ruang lingkup ajaran Islam itu terbagi atas lingkup keakheratan yang disebut sebagai *hablun minallah* dan lingkup keduniaan disebut *hablun minannas*.

Mohammad Daud Ali (2000:352) mengatakan bahwa dalam garis besarnya, akhlak terbagi dalam dua bagian. Pertama adalah akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).

Dengan demikian pendidikan akhlak bertujuan bahwa adanya keinginan hubungan yang baik (dibaca sebagai akhlak) antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungannya.

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik (Abudin Nata, 2002:14).

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak pada Allah:

a. Karena Allah yang menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. Al Thariq:5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh, setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi ruh. (QS. Al. Mu'minun:12-13).
b. Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS. Al-Nahl:78).
c. Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (QS. Al Jatsiah:12-13).

d. Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (QS. Al Isra':70).

Hablum minallah berisikan ajaran tentang cara-cara beriman dan berhubungan kepada Tuhan. Ajaran ini mencakup:

a. Doktrin tentang iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab dan hari kiamat
b. Doktrin tentang cara-cara beribadah kepada Allah (Thoyib dan Sugiyanto, 2002:14).

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh atupun menyakiti meliankan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya (Abudin Nata, 2002:149).

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusian yang baik dan harmonis sifatnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain dengan lingkungan keluarga, tetangga, teman, sahabat, dan akhlak terhadap orang lain.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-

tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Binatang tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyaqwa semuanya diciptakan Allah dan menjadi milikNya. Serta semuannya memiliki ketergantungan KepadaNya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara baik wajar dan baik (Abudin Nata, 2002:149).

BAB II
ANAK USIA DINI

(Kosilah, S.S., M.Pd.)

A. Pengertian Anak

Posisi sebagai seorang anak seringkali diasumsikan kepada hal-hal yang tidak semestinya. Fisiknya yang kecil (belum tinggi), lemah (belum kuat), masih labil (belum stabil), mudah dirayu, mudah dibujuk dan dapat di permainkan (red-ditipu, diakali) membuat eksistensinya dalam menjadi seorang anak harus membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang dewasa di sekelilingnya. Orang tua merupakan orang dewasa yang paling dekat dengan anak. Kasih sayang, arahan dan bimbingannya menjadi harapan utama bagi sang anak untuk membersamai dan menjadi bekal penting baginya kelak jika sudah dewasa. Pendidikan keluarga menjadi dasar utama bagi tumbuh kembang anak, pondasi pendidikan yang kuat akan terlihat dari pola asuh orang tua, terutama seorang ibu kepada anaknya. Maka tak heran, jika dikatakan bahwa madrasah awal dan utama bagi seorang anak adalah ibunya. Hal ini tentu tak terbantahkan mengingat peran ibu yang hampir setiap saat selama 24 jam membersamai anak-anaknya untuk mendampingi, menjaga, merawat dan membimbing mereka dalam hal apapun. Sehingga beliau menjadi figur utama yang akan dicontoh dan diteladani dalam bersikap ke depannya nanti. Hal ini tentu tidak berarti mengesampingkan eksistensi seorang ayah, hanya saja peran ayah yang lebih familiar sebagai tulang punggung keluarga

dan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak-anak dan keluarganya menjadi sosok kuat dan pekerja keras yang menopang dan memastikan tercukupi kebutuhan dasar anak-anaknya yakni berupa sandang, pangan dan papan. Lebih dari itu keberadaan ayah membuat anak merasa aman dari segala hal yang tidak baik yang mangancam dan mengganggunya dari siapapaun dan dari manapun.

Anak yang merupakan penerus nasab atau generasi keluarga perlu mendapatkan contoh dan tauladan yang baik dari orang tua, saudara, keluarga dan orang-orang disekelilingnya. Lebih dari itu, anak dalam tujuan yang lebih luas adalah cikal bakal penerus dan generasi bangsa, maka membutuhkan penanganan yang serius untuk mencetak dan mendidik anak-anak bangsa Indonesia ini. Namun, sebelum jauh membahasa mengenai tata cara dan pola asuh serta bagaimana cara mendidik anak yang baik dan akhirnya menjadi sukses dalam berkehidupan di masyarakat maka patut kita pahami terlebih dahulu definisi atau pengertian anak, tipologinya hingga fase-fasenya. Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

Pengertian anak yang paling umum dapat kita lihat di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil.[1] Hal ini lebih dirincikan lagi di dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, di sebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapanbelas) tahun, termasuk di dalamnya juga adalah anak yang masih dalam

[1] Depatemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat bahasa Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

kandungan.[2] Hal ini tertuang juga di dalam *Convention On The Right Of Child* (1989) yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah dan mereka harus diberikan hak-hak asasinya dan perlindungan khusus. Hak tersebut mencakup empat bidang, yakni hak atas kelangsungann hidup, hak untuk berkembang, hak perlindungan dari eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana dan yan gterakhir adalah hak pastisipasi.[3] Di perkuat juga dengan pernyataan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) sebagai organisasi international bentukan PBB yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan kesejahteraan jangka panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang dan konsen terhadap permasalahan anak dunia menyebutkan bahwa yang disebut sebagai anak adalah penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun. Selaras dengan undang-undang yang dibuat sebelumnya, hanya saja lebih detail lagi, yakni jika dilihat di dalam Undang-undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa ' Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya'.[4] Ada pengecualian mengenai pengertian anak, yakni mengenai statusya apabila dia sudah menikah maka tidak lagi disebut

---

[2] Undang-undang No.23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*.

[3] *Convention On The Right Of Child* (1989) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990.

[4] Undang-undang No.39 Tahun 1999 *Tentang Hak Asasi Manusia*.

sebagai anak. Padahal di Indonesia ini fenomena menikah di usia yang masih sangat belia merupakan fenomena yang acap kali kita temui di berbagai daerah nusantara. Maka bagaimana jika usia anak tersebut masih 16 tahun dan sudah menikah, apakah akan lepas begitu saja hak-haknya sebagai seorang anak? Karena untuk anak yang berumur 18 tahun ke bawah, secara sosial menduduki posisi yang paling rentan dan lemah dan bahkan sering dirugikan, tidak bebas dalam mengutarakan pendapatnya atau sering disebut tidak memiliki hak suara serta paling sering menjadi korban tindak kriminal kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.[5] Untuk itu kita akan melihat lebih jelas lagi mengenai hal tersebut di dalam Kitab Undang-undang hukum perdata, karena secara hukumlah maka segala sesuatu itu dapat menjadi jelas dan pasti. Menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata dalam pasal 330 menyatakan bahwa orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak tersebut telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.[6] Dengan demikian berdasarkan landasan yang tegas dapat dinyatakan bahwa batas dari seseorang itu disebut sebagai seorang anak adalah secara umur belum mencapai 18 tahun dan belum pernah menikah. Ikatan pernikahan dianggap sebagai keputusan

[5] Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta, Sinar Grafika, 1992, Halaman 28.

[6] Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Jakarta, PT: Prdnya Paramita, 2002, Halaman 90.

yang sakral dan mempunyai dampak yang diiringi dengan resiko dan tanggung jawab baik secara individual maupun sosial. Maka dari itu status pernikahan dapat memutus seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai seorang anak meskipun umurnya belum mencapai 18 tahun karena ia dianggap mampu dan dapat atau berani mengambil resiko hidup dan tanggungjawab yang besar di dalam kehidupannya secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Berbeda lagi dengan pendapat Sugiri yang melihat pembatasan mengenai anak dari sisi tumbuh kembangnya, yakni bahwa selama di dalam tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, maka orang itu masih disebut sebagai naka. Batas umur anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki.[7] Hal ini senada dengan pendapat Hilman Hadikusuma yang lebih melihat tinngkat kedewasaannya sesorang untuk membuat batasan istilah bahwa anak-anak tersebut masih dapat disebut sebagai anak-anak atau bukan. Menurutnya, menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu dipermasalahkan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual bel, berdagang dan sebagainya, walaupun ia belum pernah kawin.[8] Dari sisi kemampuan dalam menghadapi resiko dan permasalahan dalam hidup, batasan umur tidak dapat menjamin ia bisa menyelesaikannya, namu demikian batasan umur dapat menjadi tolak ukur yang mudah

[7] Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan kedua, Bandung, PT. Refika Aditama, 2010, Halaman 32.

[8] Ibid

dan umum untuk menentukan seseorang masih tergolong anak-anak atau bukan. Berpijak dari landasan hukum yang telah disampaikan sebelumnya, hal itu sudah sangat jelas di nyatakan, dengan demikian kiranya penentuan dan batasan umur anak dapat dengan jelas pula dapat dipahami.

Pengertian anak dalam beberapa pandangan dapat sedikit berbeda. Namun, hal ini tidak mengurangi esensi utama dari definisi anak tersebut. Berbedaan sudut pandang dalam melihat segala sesuatu bukanlah menjadi suatu hal tersebut kehilangan arti dan makna dasarnya. Apalagi sudah ada landasan hukum yang jelas mengenai batasan umurnya. Adapun hal yang paling penting lainnya adalah mengenai hak-hak dasar yang turut serta melabeli istilah anak tersebut. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hak-hak anak diatur dalam pasal 4 hinggal pasal 18, yakni meliputi:

1. Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, danberpasrtisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
2. Hak atas suatu nama sebagi identitas diri dan status kewarganegaraan.
3. Hak untuk beribadah menurut agamanya.
4. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
5. Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
6. Bagi anak yang menyandang cacat juga hak memperoleh pendidikan luar bias, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga hak mendapatkan pendidikan khusus.
7. Hak menyatakan dan didengar pendapatnya.

8. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang.
9. Bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
10. Bagi anak yang berada dalam pengasuhan orang tua/wali berhak mendapat perlindunngan dari perlakuan:
    a. Diskriminasi;
    b. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
    c. Penelantaran;
    d. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
    e. Ketidakadilan;
    f. Perlakuan salah lainnya.
11. Hak untuk memperoleh perlindungan dari:
    a. Penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
    b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata;
    c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial;
    d. Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan
    e. Peliatan dalam peperangan.
12. Hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
13. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk:
    a. Mendapakan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa;
    b. Memperoleh banuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan

c. Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

14. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.
15. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas maka dalam bidang pendidikan, pemerintah memberikan perlindungan terhadap anak berupa:

1. Wajib menyelenggarakan pendidikan sadar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak.
2. Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesbilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.
3. Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesbilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.
4. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.
5. Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Pemenuhan hak-hak anak terutama dalam bidang pendidikan menjadi hal penting dan utama guna mencetak generasi bangsa yang handal, cakap, cerdas dan mampu bersaing dalam era globalisasi yang sudah kian pasti.

B. Tipologi Anak

Manusia adalah makhluk yang unik, setiap masing-masingnya memiliki kekhasan tersendiri yang tidak sama dengan manusia lainnya. Namun, meski demikian manusia dapat dikelompokkanke dalam jenis atau tipe-tipe tertentu. Entah itu dari kategori sifat atau wataknya, kealian atau kecakapannya, prestasinya dan keberuntungannya dan pengelompokan lainnya. Dalam hal ini akan dikelompokkan anak berdasarkan pada eksistensi atau keberadaannya. Sebelum itu maka perlu diketahui arti atau makna sesungguhnya dari istilah tipologi tersebut. Istilah tipologi jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.[9] Arti kata tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah tindakan berpikir dalam usaha mengelompokkan obyek tertentu yang memiliki ciri dari struktur formal yang sama, sehingga dapat dikatakan juga sebagai sebuah studi tentang pengelompokan objek yang memiliki kesamaan struktur atau jenis.

Berikut akan dikelompokkan tipe anak berdasarkan pada tipe kepribadiannya. Hal ini sangat penting diketahui karena dalam upaya mengoptimalkan pemberian pendidikan dan pengetahuan kepada anak haruslah diketahui terlebih dahulu

[9] https://kbbi.we.id/tipologi

secara garis besarnya mengenai kepribadian, sifat atau watak anak tersebut. Sehingga pemberian stimulan pengetahuan dapat disesuaikan dengan karakter atau kepribadian anak tersebut. Secara umum tipologi anak menurut Hippocrates Galenus yang disempurnakan oleh Florence Littauer mengenai tipologi kepribadian mengatakan bahwa kepribadian anak dapat dibagi menjadi 4 (empat) golongan,[10] yaitu:

1. Tipe Kepribadian Sanguinis

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai karakter sanguinis adalah ceria dalam segala kondisi dan situasi, terlihat senantiasa bahagia, mudah bergaul, energik dan sangat imajinatif dan selalu optimis. Anak dengan tipe ini tidak segan untuk membuka dan memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan siapapun. Namun demikian, kerap kali anak yang mempunyai karakter seperti ini akn sering berbuat jahil atau usil kepada temannya sehingga akan sedikit mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi jika melakukan suatu hal dan cenderung emosional serta sangat sensitif. Sifat *moody* sangat mendominasi dalam karakter sanguinis ini. Perlakuan yang sangat diharapkan oleh anak dengan tipe sanguinis ini adalah pemberian perhatian yang lebih, serta dukungan dan kasih sayang yang banyak dari orang tua atau gurunya serta membuat poin-poin pembicaraan agar lebih terstruktur dalam melakukan percakapan, hal ini dilakukan untuk selalu mejaga kestabilan moodnya. Tipe sanguinis ini sering disebut sebagai tipe sanginis yang populer karena kepribadiannya yang banyak membuatnya memiliki teman dan cepat dikenal.

---

[10] Florence Littauer, *Personality Plus* (Edisi revisi), Jakarta, Binarupa Aksara, 1996.

Dengan demikian ia akan lebih cenderung meningkatkan hal-hal positif yang ada dalam dirinya.

2. Tipe Kepribadian Koleris

Karakter yang dimiliki anak dengan tipe ini adalah tegas, penuh energi, selalu bersemangat dan suka sekali berpetualang sehingga tidak heran jika ia sangat menyukai tantangan. Dengan demikian ia akan tetap konsentrasi akan suatu hal karena ia ingin dapat segera menyelesaikannya. Dengan obsesinya tersebut terkadang membuat ia keras kepala dan suka memerintah. Anak dengan tipe koleris ini lebih mudah marah dan lebih cepat tersinggung, meski sikap dominannya adalah tidak mau mendengarkan orang lain. Anak dengan tipe ini sering disebut dengan tipe anak yang kuat, karena berdasar pada sifat-sifat dasar yangmenadasari karakter koleris. Perlakuan yang dapat membuat anak dengan tipe ini terkendali adalah mengajaknya berbicara pada saat emosinya sudah mereda dan mencoba memberikan arahan agar dapat berkomunikasi dengan lebih menghargai lawan bicaranya, lebih berempati terhadap sesama dan lebih bersifat fleksibel.

3. Tipe Kepribadian Melankolis

Tipe melankolis ini adalah tipe anak dengan kepribadian yang memiliki sikap pendiam namun perfeksionis. Dengan demikian segala tugas yang diberikan kepadanya akan mampu diselesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Sifat yang selalu analitis, berpikir logis dan objektif membuat ia lebih senang melihat data atau mengobservasi terlebih dahulu tentang segala hal yang ingin ia lakukan. Apa yang menjadi keinginannya menjadi sebuah obsesi yang harus terwujud

dan dapat diraihnya, hal ini mirip dengan anak dengan tipe koleris tetapi Anak dengan tipe melankolis ini lebih tekun dan selalu bersikap lebih berhati-hati serta berpikir secara detail dan baik-baik sebelum melakukan suatu hal dengan demikian ia sering dianggap sebagai tipe yang sempurna. Ia tidak suka dengan perubahan yang mendadak dan tiba-tiba dengan segala apa yan telah direncanakannya. Semua harus berjalan sesempurna mungkin. Pemberian pengetahuan dan penjelasan yang lebih rinci akan sangat membuat ia suka.

4. Tipe Kepribadian Phlegmatis

Anak dengan kepribadian atau karakter plegmatis ini sering dianggap sebagai anak yang pemalu, sederhana dan suka sekali dengan kedamaian. Sifat yang tenang menjadi ciri khasnya, tidak suka terburu-buru dalam melaksanakan suatu hal. Jika menyukai sesuatu dan ia menyadari dengan bakat dan potensi yang dimilikinya tersebut maka ia akan sangat bersemangat dalam meraihnya. Namun, sering bersikap acuh tak acuh terhadap sekelilingnya serta sering menunda pekerjaan. Perlakuan yang paling tepat adalah selalu memberikan semangat dan dukungan terhadap anak dengan tipe seperti ini dengan lebih memberikan motivasi agar lebih bisa berbicara, mengekspresikan diri dan bisa mengungkapkan pendapatnya.

Dengan mengetahui secara detail terhadap setiap karakter atau kepribadian anak, maka dengan mudah akan dapat mengoptimalakan cara yang akan ditempuh dalam usaha memberikan pengetahuan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri anak tersebut.

C. Usia Dini

Usia dini merupakan usia dimana anak masih berada dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (fase pranatal) sampai dengan anak berusia 6 tahun. Ketika anak masih berada di dalam kandungan, otak anak yang merupakan pusat kecerdasan mengalami perkembangan yang sangat pesat, setelah anak dilahirkan, sel-sel anak kemudian sebagian mengalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang kompoleks. Hal inilah mengapa anak yang masih dalam kandungan sudah bisa merespon apa yang dirasakan dan dibicarakan oleh orang sekitarnya, terutama ibunya. Dan hal tersebut juga yang menyebabkan anak bisa berpikir logis dan rasional.[11] Usia dini merupakan fase yang paling kritis dan mendasar sepanjang proses pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan adanya perkembangan yang sangat pesat pada otak anak sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yakni masa dimana semua aspek perkembangan mengambil peran penting untuk pertumbuhan selanjutnya.

Adapun menurut Mansur, seorang pakar pendidikan menyatakan bahwa usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0-9 tahun. Namun, batasan usia ini juga masih ada perbedaan pendapat, seperti halnya J. Black yang mnyatakan bahwa batasan umur anak hanya sampai 6 tahun. Kembalii lagi menurut Mansur, pada anak usia tersebut (0-9) tahun, proses perkembangan dan pertumbuhan bersifat sangat unik, karena memiliki pola pertumbuhan dan pola perkembangan yang bervariasi pada tiap masing-masing anak.

[11] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia Emas)*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2012, Halaman 25.

Tergantung pada tingkat kemampuan dalam berkoordinasi antara motorik halus dan motorik kasarnya, intelegensi (daya pikir, saya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap serta perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Semua hal tersebut membutuhkan keahlian, kesabaran dan penanganan tersendiri secara lebih individual dan khusus.[12]

Pembahasan selanjutnya mengenai usia dini lebih dikhususkan pada sudut pandang usia dini dalam bidang pendidikan atau istilah yang familiar adalah pendidikan usia dini. Pendidikan pada anak usia dini merupakan masa pemberian pendidikan dan pembinaan terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan terpadu yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan cara memberikan rangsangan atau stimulan bagi perkembangan jasmani/ fisik, rohani/mental (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dna sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.dengan demikian upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif terhadap segala hal yang ada disekitarnya.[13] Adapun sasaran layanan pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia

[12] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, Halaman 88.

[13] Zainal Aqib, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung, Nuansa Aulia, 2011, Halaman 13-14.

0-6 tahun. Pengelompokan anak berdasarkan pada usia 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan 5-6 tahun.[14]

D. Fase-Fase Anak Usia 2-4 Tahun

Perkembangan globalisasi yang demikian pesat tidak dapat terelakkan lagi dalam hal memberikan pengaruh dan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Ada banyak hal positif yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, pun demikian aspek negatifnya yang perlu kewaspadaan para orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah dalam melakukan filter dan pengawasan terhadap mereka.[15] Rasa keingintahuan anak dalam segala hal menjadi faktor penting untuk mengasah dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan mereka terhadap semua hal yang ada di sekelilingnnya. Oleh karena itu segala bentuk pengawasan dan filter pengetahuan hendaknya sudah dimulai dari masa-masa ini. Ada beberapa masa krusial yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari para pendamping anak (red-orang tua, keluarga). Hal ini tentu disesuaikan dengan kemampuan anak dan fase tumbuh kembangnya.

Tahap perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungannya. Kedua faktor tersebut akan sangat berdampak pada banyak hal yang terkait dengan perkembangan kognitif dan motoriknya. Adapun kebutuhan

---

[14] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta, Pedagogia, 2010, Halaman 15.

[15] Layyin Mahfiana, *Perlindungan Hukum terhadap Anak di Era Globalisasi: Antara Ide dan Realita*, Justicia Islamica,: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Jurnal.iainponorogo.ac.id, Volume 10 Nomor 2, Juli – Desember, 2013, halaman 295.

dasarnya yang berupa nutrisi, imunisasi, tidur yang cukup, stimulasi dan lain-lain tentu menjadi hal mutlak yang harus diberikan jika menginginkan perkembangan fisik dan tumbuh kembangnya menjadi normal dan bahkan ideal. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas melalui kondisi fisik anak seperti berat badannya, tinggi badannya, lingkar dada, lingkar kepala dan lain sebagainya yang tentu harus diseimbangkan dan disesuaikan dengan usia anak, sehingga batas ideal tersendiri pada setiap usia anak dan bahkan tiap jenis kelamin anak akan ada perbedaan batas tentang semua hal di atas meski tidak jauh berbeda. Hal ini tentu berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan oleh para tim ahli kedokteran yang khusus menangani hal tersebut.

Secara garis besar, ada beberapa bentuk perkembangan pada anak yakni, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi 2 (dua) bagian yakni, motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam menggerakkan setiap anggota tubuhnya, misalnya menuruni anak tangga, melompat, duduk, berdiri dan lain sebagainya. Adapaun motorik halus adalah kemampuan anak dalam kaitannya dengan menggerakkan otot halusnya, misalnya seperti menggenggam, menulis, melambaikan tangan, bertepuk tangan dan lain sebagainya.

Perkembangan kognitif adalah kemampuan anak dalam mempelajari dan mengamati segala hal yang ada di sekitarnya. Perkembangan kognitif mempunyai peran yang sangat penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar senantiasa berhubungan

dengan masalah daya ingat dan daya pikir. Menurut Jean Piaget dalam fatimah Ibda, menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, ia membaginya menjadi empat tahapan, yakni 1) tahap sensori-motor: 0 hingga 1,5 tahun); 2) tahap pra-operasional: 1,5 hingga 6 tahun; 3) tahap operasional konkrit: 6 hingga 12 tahun; dan 4) tahap operasional formal: 12 tahun ke atas. [16]

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam berbahasa, baik dalam menggunakan bahasa ataupun dalam memaknai bahasa (red-kata atau kalimat) yang diberikan kepadanya. Kemampuan ini akan terus berkembang sejalan dengan intensitasnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan yang terakhir adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang tentunya melibatkan orang lain. Hal ini salah satunya dapat terlihat dari cara belajar berkawan anak tersebut dengan anak sebayanya atau dengan anak-anak lain dari berbagai latar belakang yang berbeda pada saat itu, cara ia memperlakukan kawan dan bagaimana ia bekerjasama dengan mereka.

Perkembangan emosi, adalah kemampuan anak dalam berekpresi dalam setiap fase interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Ia akan tertawa ketika bisa menhentakkan kakinya, ia akan tersenyum ketika melihat kucing, ia akan membuang mainannya ketika ia tidak suka atau bosan dan lain-lain yang dapat menjadi contoh perkembangan emosional ini. Dengan demikian seiring

[16] Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, Jurnal Intelektualita, Volume 3 Nomor 1, Januari- Juni 2015, halaman 32.

berjalannya waktu, karakternya akan terbentuk dan kita bisa mengetahui sedikit demi sedikit bagaimana sesungguhnya karakter dasar anak tersebut yang nantinya akan menjadi bekal sebagai kepribadian anak tersebut saat tumbuh dewasa.

Pada usia 2 hingga 4 tahun, fase anak sudah mulai bisa berinteraksi dan bisa berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga proses pertumbuhan dalam segala bidang tentu juga akan berjalan cepat saat usia emas ini. Pada usia 2 tahun, anak akan cenderung belajar meniru kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Maka akan sering kita temukan tingkah lucu dari anak yang berusia kisaran 2 tahun tersebut, misalnya memakai perlengkapan yang biasa dipakai oleh orang tuanya, misalnya mau memakai helm, gelang, jilbab dan lain sebagainya. Pada usia ini, anak juga lebih mudah untuk diarrahkan karena anak sudah mulai bisa memahami apa yang seharusnya dilakukan atau kenapa hal tersebut dilarang dan lain sebagainya. Meskipun pemberian bahasa dalam mengarahkan juga masih harus sesederhana mungkin. Hal ini menjadi awal stimulus yang positif dalam kaitannya dengan pemberian stimulus pengetahuan atau ranah kognitifnya, karena ia akan secara bersamaan berkembang pada saat mempelajari apa yang dilihatnya dari orang sekelilingnya hingga ia menginginkan hal yang sama untuk ia kenakan atau ia lakukan.

Perkembangan emosi pada anak usia 3 tahun ini sangatlah kuat. Anak sudah bisa mengungkapkan emosi yang dirasakannya terhadap orang disekelilingnya, misalnya jika ia suka dan sayang, maka ia akan duduk disampingnya atau datang memeluk dan bahkan menciumnya orang tersebut. Dari sisi komunikasi juga lebih jelas dan terarah, sehingga

orang tua atau orang sekitar dapat lebih tanggap dan mengerti apa yang diinginkan dan apa yang diucapkannya. Dengan demikian kemampuan dalam bersosial juga akan seiring sejalan semakin luas dan meningkat karena adanya komunikasi dua arah yang tercipta meski belum sempurna dan terkadang masih sering terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi.

Memasuki usia 4 tahun, pada umumnya anak telah menguasai kemampuan berbicara yang lancar bahkan terkadang bisa bersenandung lagu-lagu yang ia sukai. Dengan demikian ia akan bisa lebih bekerja sama dengan anak-anak lain. Hal ini tentu dibarengi juga dengan berkembangnya kemampuan lainnya seperti kemampuan fisik yang sudah bisa menyeimbangkan diri dengan cara berdiri dan bertumpu dengan satu kaki selama 1-5 detik, dapat menyebutkan dan bahkan menghafal nama-nama teman mainnya dan bisa menceritakan apa yang sudah dialaminya atau dilakukannya. Secara emosional, anak dengan usia 4 tahun ini cenderung lebih terbuka. Hal ini dikarenakan ia sudah dapat memahami apa yang ia rasakan dan mempunyai keinginannya sendiri. Pada usia ini adalah usia yang tepat dalam melatih imajinasi anak, karena ia masih dalam masa senang bermain dengan apa yang ada di pikirannya. Bermain peran adalah salah satu contoh untuk merangsang daya imajinasi anak di usia ini.

Jangka waktu usia 2 hingga 4 tahun pada anak, merupakan tahap pra-operasional, artinya anak akan memahami realitas di lingkungannya dengan menggunakan fungsi simbolis atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif, yakni pemikiran yang berdasarkan pada perasaan pribadinya. Pada masa ini, anak lebih bersifat egosentris, tidak logis dan tidak konsisten. Hal

tersebut dapat diketahui melalui tanda-tanda berikut: cara berfikirnya bukan induktif atau deduktif tetapi cara berfikir tidak logis (*transductive reasoning*), hal tersebut terjadi dikarenakan hasil dari apa yang dilihatnya tidak didasarkan pada hubungan sebab akibat yang jelas. Adanya dominasi orientasi berfikir bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya (*animisme, artificialism*), sehingga sangat potensial untuk memiliki daya imajinasi yang sangat tinggi. Ia hanya menilai sesuatu berdasarkan pada apa yang dilihat atau didengarnya saja (*perceptually bound*), belum mempunyai kesadaran untuk membandingkan apalagi menelusuri kebenaran, namun demikian ia selalu mencoba untuk melakukan sesuatu dan menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya (*mental experiment*)[17] yang tentunya jawaban atau solusi tersebut sesuai dengan hasil keputusan nya yang pendek dan tiba-tiba serta tidak bisa diterka dan bahkan tidak logis. Hal ini dapat dimaklumi karena ia masih akan terus mendapatkan pengalaman-pengalaman lainnya yang akan menambah daya pikirnya dalam menentukan sikap, perilaku dan emosinya.

[17] Idem, halaman 33.

BAB III
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

(Agus Kistian, M.Pd.)

Dasar pendidikan akhlak bagi orang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran dirinya oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar niscaya akhlaknyapun akan benar, baik dan lurus, begitu pula sebaiknya jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun tidak akan benar (Mahmud, 2004 :84)

Pendidikan akhlak yang bersumber dari aqidah yang benar merupakan contoh prilaku yang harus di ikuti oleh manusia, mereka harus memperhatikannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan menghantarkan mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.

Untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu di jalan Allah yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah di gariskan-Nya, maka aqidah harus dijadikan dasar pendidikan akhlak manusia (Mahmud, 2004:85).

Pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan tingkatan usia, dan pemahaman manusia, karena tidak semua pokok dan aqidah pendidikan bisa diterapkan pada setiap tingkatan usia. Begitu pula dengan pendidikan akhlak yang dimaksudsupaya harapan-harapan yang di inginkan lebih jelas.

A. Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

1. Metode

a. Metode hiwar (dialog)

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orang tuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orang tua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan teijadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orang tuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anak (Azmi, 2006:31)

b. Metode kisah (bercerita)

Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berpikir, kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaan dengan kuat (Azmi, 2006:32).

Dalam pendidikin Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk- bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur`an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut (Nahlawi, 2004:239).

Menurut Syamsuddin, (2009:67), menyatakan bahwa cerita adalah merupakan metode pendidikan yang

ditempuh oleh Rasulallah saw dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat r.a. Menurut beliau, para ahli pendidikan dan psikolog bersepakat bahwa kisah dan cerita ringan yang memberikan motivasi dan memiliki tujuan termasuk sarana pendidikan yang paling kuat bagi anak-anak. Metode ini telah ditempuh oleh Rasulallah saw dalam pendidikannya.

Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Rasulallah saw agar menceritakan kisah-kisah kepada para Sahabat beliau r.a. baik yang tua maupun yang muda. Untuk ini Allah SWT berfirman QS. al-A'rāf [7] ayat 176:

".....Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".

Adapun materi akhlak yang di berikan orang tua kepada anak usia dini ialah a) akhlak kepada Allah yang mencakup shalat, puasa, membaca al-Qur`an dan berdo`a. b) akhlak kepada sesama manusia diantaranya etika terhadap orangtua, etika bersaudara. c) akhlak kepada lingkungan seperti, membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, menyayangi binatang dan tumbuhan (al-Faruq, 2010: 79).

c. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik bagi anakanaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku (Azmi, 2006:34.

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik. (Ulwan, 2007: 142).

d. Metode pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalan mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang biasa dilakukan.

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan- pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak

pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama kedepannya.

Imam Ghazali dalam Nata (2003:164) mengatakan bahwa "Anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat.

Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orangtua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabi'atnya.

e. Metode Nasihat

Menurut al-Nahlawi dalam Syahidin (2005:159) kata nasihat berasal dari kata "nashaha" yang mengandung arti "keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan". Secara lughawī kata "nasihat" itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar'i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa.

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri

dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya.
2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.
3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjai pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
4) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Terlebih nasihat yang

diberikan sejak anak usia dini, dengan ingatannya yang masih kuat ia akan menyimpan nasihat-nasihat orang tuanya sampai besar nanti (Nahlawi, 2004: 293).

2. Materi

Ada beberapa materi pendidikan Islam yang perlu diberikan kepada anak didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun materi pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah memiliki enam pokok-pokok keyakinan yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikatNya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para RasulNya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadhar baik dan buruk. Pokok-pokok keyakinan tersebut disebut rukun iman.

b. Ibadah

Sebagai orang tua sangat dianjurkan sedini mungkin memberi pembiasaan dan latihan beribadah seperti, mengajarkan shalat, mengajarkan membaca Al-qur'an, dan mampu mengerjakan segala sasuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.

c. Intelektual

Pengembangan potensi akal melalui pemberian materi pendidikan intelektual anak tidak kalah pentingnya, tanggung jawab pemberian materi pendidikan intelektual merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan saling menopong dalam upaya membentuk anak yang terdidik secara sempurna.

d. Sosial

Pemberian materi pendidikan sosial kepada anak, agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungannya sekitar, dengan pemberiaan materi pendidikan sosial diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulan dengan orang-orang disekitamya.

B. Aspek-Aspek dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini

1. Birrul walidain

Adapun cara-cara bagi anak untuk dapat mewujudkan birul walidain antara lain;

a. Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan
b. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh terima kasih dan kasih saying atas jasa-jasa keduanya yang tidak bisa dinilai dengan apapun
c. Mendoakan ibu dan bapak semoga diberi oleh Allah keampunan, rahmad dan lain-lain. (Ilyas, 2007:154)

2. Berlaku dan Bersifat Jujur

Perintah menjalani hidup jujur dan menjauhi dusta adalah perintah Rasulululuh SAW. Oleh karena itu berlaku dan bersifat jujur diajarkan sejak anak berusia dini, untuk bisa menjadi orang jujur, tentu perlu belajar dan berlatih melalui contoh orang-orang terdekat. Disilah pentingnya peran orang tua bagi seorang anak untuk mendidik dan mengarahkanya menjadi orang yang jujur.

Rasulululllah SAW memerintahkan setiap muslim, untuk selalu shidiq, karena sikap shidiq (jujur) membawa kepada

kebaikan akan mengantarkanya kesurga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka (Ilyas, 2007:81).

3. Belajar Membaca Al-qur'an

Dalam hadits di terangkan:

"Diriwatkan dari Utsman, Rosulullah pernah bersabda, "sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-qur'an lalu mengajarkanya kepada orang lain". (H.R al bukhari) (Ummatin, 2006:71)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita agar mau mempelajari Al-qur'an. Rasulullah juga mengajarkan kita agar mengajarkan Al-qur'an kepada keluarga, kerabat dan masyarakat. Melalui proses belajar seseorang bisa tahu dan mengerti isi Alqur'an dan menjadikanya petunjuk dalam hidupnya.

Dengan demikian belajar membaca Al-qur'an harus dimulai sejak anak berusia dini, baik dengan cara memasukanya ke TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) maupun orang tua sendiri yang mengajarkanya.

4. Membiasakan Berbicara dengan Baik

Etika berbicara yang baik pada anak-anak akan berpengaruh pada perilaku masing-masing indufidu, adapun adab berbicara dengan baik antara lain sebagai berikut; berbiara dengan bahasa yang bisa dipahami oleh orang lain, berbicara dengan pelan-pelan agar maksud pembicaraan bisa dipahami orang yang mendengarkan, hendaknya mengindari kata-kata kotor dan memilih kata-kata yang cocok, tidak boleh

menghina dan merendahkan orang lain dalam pembicaraan, dan jujur ketika berbicara.

5. Membiasakan Bergaul dengan Baik

Orang tua dapat memilihkan teman yang bai untuk anaknya, seorang anak relatif lebih sulit untuk memilih teman untuk dirinya sendiri, maka orang tuanya yang memang sudah berpengalaman hidup, harus membantu anak untuk memilihkan teman yang dapat membantu anaknya menuju kebaikan.

C. Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini

Memahami pengertian tentang konsep pembentukan akhlak alkarimah pada anak usia prasekolah dalam keluarga, dilakukan pembahasan tentang pengertian konsep tersebut yang meliputi tiga hal, yaitu: Pengertian akhlak al-karimah, pengertian anak usia prasekolah dan pengertian keluarga. Para pakar keilmuan telah merumuskan tentang pengertian akhlak al-karimah. Rahmat Effendi mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhlak itu dikatakan sebagai sifat/hal ihwal yang telah melekat pada jiwa seseorang. Sifat atau hal ihwal itu bisa menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik ataupun perbuatan-perbuatan yang buruk" (Ya'kub, 1983:90).

Sedangkan pengertian Al-Karimah menurut Mahmud Yunus (1973:2), yaitu: "Yang Mulia". Kemudian menurut Muhamad Al-Kuffi, yakni: "Akhlak al-karimah adalah sifat atau hal ihwal/ tingkah laku yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara".

Adapun pengertian anak usia pra sekolah, menurut Diennaryati (1992:35), yaitu: "Masa pra atau sebelum sekolah

biasa disebut juga masa anak-anak awal, terbentang antara usia 2-6 tahun. Masa ini disebut juga masa pra sekolah karena dalam periode ini anak di persiapkan untuk nantinya masuk sekolah".

Sementara itu Hurlock berpendapat: "Usia anak pada masa ini sebagai awal masa kanak-kanak yang berlangsung dari 2-6 tahun. Oleh orang tua disebut sebagai usia yang problematis, menyulitkan atau mainan, Oleh para pendidik dinamakan sebagai usia prasekolah; dan oleh ahli psikologi sebagai pra kelompok, penjelajah atau usia bertanya". Hurlock (1993:140).

Selanjutnya yang dimaksud dengan keluarga menurut Fazwia Aswin Hadi (1994:34), yaitu: "Keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak". Dengan demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan akhlak al-karimah pada anak usia prasekolah adalah usaha orang tua (sebagai pendidik) melalui pembinaan, pembiasaan pengarahan dan bimbingan terhadap anak usia prasekolah, sehingga tercipta suatu kepribadian yang baik, mulia lagi terpuji.

Anak yang memiliki akhlak al-karimah tidaklah terwujud secara tiba-tiba, akan tetapi melalui tahap dan proses kehidupan dan pendidikan agama, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosial. Menurut Imam Ghazali: "Seorang anak dapat mencapai tingkat kepribadian yang luhur dan mulia, perlu menempuh beberapa tahapan di antaranya: memiliki kesucian jiwa dari akhlak yang rendah dan

watak tercela, menanamkan aqidah ketauhidan dan menjaga kehormatan orang tua".

Kemudian Boehori (1985:153), berpendapat: "Anak didik dapat mencapai tingkat akhlak al-karimah yang mulia sesuai dengan nasehat Luqmanul Hakim yang terdiri dari: penumbuhan aqidah, berbakti (ubudiyah), memiliki mental yang sehat, membiasakan diri dalam berbuat kebaikan dilingkungan keluarga dan berbudi pekerti".

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tahapan anak didik yang memiliki akhlak al-karimah dapat dikelompokkan menjadi: (1) Anak didik memiliki ketauhidan yang kuat, tekun beribadat dapat berbakti dan mengabdi terhadap orang tua maupun sesama. (2) Anak dapat menjaga kehormatan orang tua (keluarga). (3) Anak memiliki mental yang kuat dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Materi yang dapat digunakan dalam pembentukan akhlak alkarimah pada anak antara lain: cara menumbuhkan dan memelihara akhlak terpuji, dimaksud bahwa seseorang perlu memiliki kepribadian yang terpuji, apabila telah memiliki maka perlu dilakukan pemeliharaannya, yaitu dengan cara melaksanakannya atau mengamalkannya. Materi berikutnya yang dapat digunakan yaitu membahas adab-adab yang baik, dimaksudkan bahwa membahas adab-adab yang baik itu anak mampu menilai bagaimana adab terhadap orang tua, terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Cara mencegah akhlak-akhlak tercela dan menghindari akhlak-akhlak yang buruk.

BAB IV
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

(Nur Dafiq, S. Psi., M.A.)

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada fase *Golden Age* yaitu terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Masa usia dini merupakan usia yang sangat penting terhadap tumbuh kembang baik secara psikis maupun psikologis. Masa usia dini juga merupakan tolak ukur keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan ditahap usia selanjutnya. Usia dini merupakan usia bermain, usia mencari tahu, usia untuk mengembangkan bakat dan minat dan usia menerima cinta dan perhatian dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

Anak usia dini berlangsung pada usia 2-6 tahun. Bagi orang tua, masa usia dini atau awal masa kanak-kanak ini merupakan usia yang menyulitkan dan banyak menimbulkan permasalahah. Para pendidik menyebut usia ini sebagai usia prasekolah dan bagi psikolog, usia dini sebagai usia berkelompok, dimana anak-anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang diperlukan untuk menyesuaikan diri. Selain itu ahli psikologi juga menyebutkan masa kanak-kanak awal sebagai usia menjelajah yang artinya anak-anak ingin mengetahui lebih luas tentang lingkungannya, bagaimana mekanismenya, perasaannya dan bagaimanan perasaannya,

dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Sebutan yang lain yaitu usia meniru dan usia kreatif.

Pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) anak usia dini berlangsung cepat. Pertumbuhan pada anak usia dini berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur seperti seperti berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Anak tidak besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur orga dalam tubuh dan otak meningkat. Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut development. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Perkembangan berkaitan dengan perubahan kulaitatif yaitu perubahan-perubahan yang meruapakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik diri anak secara berkelanjutan, yang juga ditunjang oleh faktor kturunan dan faktor lingkungan melalui proses *maturation* dan *learning*.

Karakteristik perkembangan anak usia dini ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas, yaitu:

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak usia dini adalah perkembangan fisik. Fisik merpakan suatu sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Perkembangan fisik merupakan hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan pada tahap selanjutnya. Apabila fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak dapat lebih mengembangkan

keterampilan fisiknya dan eksplorasi lingkungannya tanpa butuh bantuan orang lain.

Setiap tahun perkembangan fisik anak mengalami perubahan. Anak usia dini bertambah tinggi sekitar 3 *inch* dan berat badan bertambah sekitar 3-5 pon. anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan, sebaliknya anak perempuan lebih berat dari anak laki-laki. Postur tubuh tampak jelas. Postur tubuh tampak jelas pada masa usia dini, ada yang postur tubuh gemuk lembek atau endomorfik, postur tubuh kuat dan berotot atau mesomorfik dan postur tubuh kurus atau ektomorfik. Perkembangan fisik juga mencakup pertumbuhan tulang, otot dan gigi. Tingkat pengerasan otor bervariasi pada bagian-bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah. Otot menjadi lebih besar, lebih kuat dan lebih berat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun beratnya bertambah.

Ditinjau dari aspek perkembangan fisik (*physical development*) Hurlock menjelaskan bahwa secara umum perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek:

a. Sistem syaraf, yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi
b. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motoric.
c. Kelenjer endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang atau aktif dalam suatu kegiatan.
d. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi tubuh

Perkembangan motorik berkaiatan dengan kemampuan gerak anak usia dini. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Muratori dkk (2013), perkembangan morotik kasar merupakan aktivitas gerak yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari dan melompat. Sedangkan motorik halus yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan, contohnya meronce, mewarnai, menggunting, dan menulis huruf cetak.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu:

a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan pemperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helpessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *indepence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
c. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*),

pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya.

e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak

2. Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif berasalah dari kata *cognition* yang padanannya *knowing,* berarti mengetahui. Arti kata cognition adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Jahja dalam Khadijah 2016). Kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiasti & Masykouri dalam Khadijah 2016).

Salah satu tokoh yang terkenal dalam memahami perkembangan kognitif pada anak usia dini adalah Jean Piaget (1896-1980). Ia berhasil mengintegrasikan elemen-elemen psikologi, biologi, filosofi dan logika dalam memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (Hijriati, 2016). Pada tahun 1920-an, Piaget mulai meniliti tentang perkembangan kognitif manusia melalui pengamatan pada anak-anak dan dewasa.

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak berdaptasi dengan dan mengeinterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. Teori Piaget merupakan akar revolusi kognitif saat ini yang menekankan pada proses mental. Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai produk usaha anak uantuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka (Rizkia, 2017). Dalam teorinya, Piaget membagi 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu sensori motoric (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional kongkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (15-18 tahun).

Tahap pra operasional adalah tahapan yang sesuai pada perkembangan kognitif anak usia dini. Pada tahap ini anak membuat penyesuain perseptual dan motorik terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk organisasi dan logka. Contoh berpura-bura sebuah balok adalah sebuah mobil (Mulyani, 2018).

Vygotsky juga seorang ahli yang menjelaskan tentang perkembangan kognitif pada anak usia dini. Vygotsky mengembangkan konsep zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), yang didefenisikan sebagai wilayah jembatan antara posisi anak sekrang berada di perkembangan mental dan posisi ia bisa berkembang dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih matang. Untuk mendapatkan pengetahuan budaya, anak butuh bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih matang (Charlesworth, 1996).

Pandangan dari Piaget dan Vygotsky lebih menekankan kepada memberi anak-anak kesempatan, mengeksplorasi dan menemukan sendiri, serta berinteraksi dengan orang dewasa yang mendukung usaha mereka dalam menemukan hal-hal baru agar mencapai tahapan perkembangan kognitif yang optimal.

3. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang begejolak dalam diri individu yang sifatnya didasari. Oxford English Dictionary mengartikan emosi sebagai sesuatu kegiatan atau pergolakan pikiran, prasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, Daniel Goleman merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu prasaan dan pikiranpikiran khasnya, sesuatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu (Sukatin dkk, 2020).

Emosi mempunyai peran yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, begitu juga pada anak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan sering mengalami berbagai emosi. Menurut Lawrence (dalam Mulyani, 2013) mengatakan bahwa emosi bersifat psikis atau kejiwaan dan hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosinal atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi bergembira, sedih, kecewa, takut dan lain sebagainya. Perkembangan emosi ini berlangsung ketika anak berhubungan dengan orang-orang yang di lingkungan sekitarnya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (dalam Sukatin dkk, 2020) kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatkan usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak kerena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.

Setiap anak itu nik dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik emosi pada anak usia dini yaitu: : (a)berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, (b)terlihat lebih hebat atau kuat, (c)bersifat sementara atau dangkal, (d)lebih sering terjadi, (e)dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, (f)reaksi mencerminkan individualitas. Menurut Hurlock (1978), emosi yang umum terjadi pada masa usia dini adalah:

a. Amarah

   Penyebab amarah adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan mendapat serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang atau memukul.

b. Takut

   Pembiasaan, peniriuan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulakn rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, film-film dengan unsur-unsur yang menakutkan.

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tuanya beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir.

d. Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.

e. Iri hati

Rasa iri hari berkaitan dengan barang yang dimiliki orleh orang lain. Ungkapa iri hati ini yaitu dengan cara mengeluh tentang barangnya sendiri dan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki oleh orang lain.

f. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, anak mengungkapkan kegembirannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau emmeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

g. Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintainya ata yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya.

h. Kasih sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang, atau benda yang menyenagkan. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika maih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk dan mencium obyek kasih sayangnya

Peran emosi sangat penting terhdapa perkembangana anak usia dini. Emosi mempunyai hubungan dengan perilaku anak, apabila ia mempunyai emosi yang postif maka perilaku yang ditampakknya pun positif, begitupula sebaliknya. Baiknya paara orang tua, guru dan masyarakat di lingkugan sekitar memberikan perlakuan, empati dan kasih sayang agar perkembangan emosi anak menjadi positif.

4. Perkembangan Sosial

Dalam setiap fase kehidupan manusia, dari masa bayi sampai lanjut usia, tidak terlepas dari proses adaptasi dengan lingkungan, begitu pula dengan anak usia dini, untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini dieproleh oleh anak melalui hasil belajar, pengalaman dan kesempatan. Menurut Hurlock (2000), perkembangan sosial adalah adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menurut Allen dan Marotz (dalam Musyarofah, 2017) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling

berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

Karakteristik perkembangan sosial pada anak usia dini yaitu anak sudah mulai menujukan minat terhadap kelompok yang makin besar, mulai membentuk kelompok (geng) peran teman sebaya pada masa ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Pengaruh yang ditimbulkan pada perkembangan sosialisasi anak diantaranya adalah:

a. Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok.
b. Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar orang tua.
c. Membantu mengembangkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dan rasa berkawan.

Dalam proses adaptasi atau sosialisasi pada anak usia dini, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah.

a. Faktor lingkungan keluarga

   Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, dan sikap dan kebiasaan orang tua.

b. Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial diluar rumah akan melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Pada anak usia dini, terdapat pola perilaku sosial dan tidak sosial. Pola perilaku sosial seperti meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan poa perilaku yang tidak sosial meliputi negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, dan merusak (Hurlock, 2011).

Strategi mengembangkan perkembangan sosial pada anak usia dini adalah dengan cara bermain. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, bermain secara kolaboratif bisa digunakan untuk mengembangkan perkembangan sosial anak, anak dituntut untuk saling berinteraksi dengan yang lainnya baik teman terdekatnya atau bukan, hal tersebut menimbulkan adanya peningkatan perkembangan sosial anak. Menurut Khairani (2013). Aktivitas bermain pada setiap anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya. Sikap yang perlu dikembangkan melalui kegiatan bermain adalah:

a. Sikap sosial dalam proses cara bermain mendorong anak untuk meningkatkan pola berfikir egosentrisnya.
b. Belajar berkomunikasi agar anak dapar bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti sifat dan pergaulan teman-temannya.

c. Belajar mengorganisasi pada waktu anak bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar berorganisasi.
d. Lebih menghargai orang lain dari pada perbedaan-perbedaan.
e. Menghargai harmoni dan kompromi.

Dengan bermain, anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk bekal pada kehidupan pada tahap selanjutnya. Bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan, bermain merupakan kekuatan hidup. Dengan bermain, anak dapat mengekspresikan perasaannya, mengeluarkan tenaga dan menjadi pribadi yang tangguh.

5. Perkembangan Bahasa

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting untuk kemajuan peradaban manusia. Dengan berkembangnya bahasa, kita mampu menjangkau kehidupan yang lebih luas. Keterampilan berbahasa salah satunya adalah berbicara. Keterampilan berbicara pada anak sangat penting, anak-anak dituntut untuk mampu mengungkapan pikiran dan perasaanya melalui berbicara.

Menurut Carool, (dalam Aprinawati, 2017) mengatakan bahwa pada usia 4 tahun perkembangan kosaskata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks. Bagi anak usia dini, perkembangan bahasa juga menjadi sarana untuk mendengarkan, melakukan kegiatan bercerita, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh system

perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kerusakan pada system yang lain. Dalam hal ini, kemampuan berbhasa melibatkan motorik, emosional, sosial, dan kognitif.

Menurut Mulyani (2018), dalam perkembangan bahasa, terdapat lima komponen atau aspek-aspek berbeda, yaitu:

a. Pengetahuan Fonetik

   Pengetahuan fonetik merujuk pada pengetahuan mengenai hubungan bahasa-simbol di dalam bahasa. Fonem adalah unit linguistik terkecil berbentuk bunyi yang membentuk kata jika bergabung dengan fonem lain. Perkembangan pengetahuan fonetik pada anak dibantu oleh kemampuan mereka memahami perbedaan bunyi dan juga bagaimana bahasa digunakan disekitar mereka.

b. Pengetahuan Semantik

   Pengetahuan semantik diperoleh dalam mempelajari simbol oral atau bahasa lisan yang bermakna. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan semantik berkaitan erat dengan perkembangan pengetahuan konseptual. Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Hal yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu akan menjadi pengetahuan tentang dunianya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan.

c. Pengetahuan Sintaksis

   Pengetahuan sintaksis adalah pengetahuan tentang penggabungan kata-kata untuk membentuk ekspresi yang bermakna. Hal ini karena setiap system bahasa

mempunyai aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat atau frasa atau ujaran yang bermakna. Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak belajar bahwa urutan kata atau sintaks, penting dalam membangun makna dan dalam memahami pesan yang disampaikan orang lain. Contoh: pertanyaan "apa kamu memukul Shaquel?" mempunyai makan yang berbeda dengan pertanyaan "Apa Shaquel memukul kamu?".

d. Pengetahuan Mofemik

Pengetahuan mofemiik merujuk pada pengetahuan struktur data. Dalam memperoleh pengetahuan sintaksis anak-anak belajar bahwa beberapa kata mempunyai hubungan makna tetapi digunakan secara berbeda dalam berbicara dan dalam bahasa tulis yang mempunyai struktur yang juga berbeda. Contoh: *happy*, *happiness,* dan *happily.* Happy adalah kata sifat, happiness adalah kata benda, dan happily adalah kata keterangan. Kemampuan untuk menggunakan morfem secara tepat adalah satu ciri penggunaan bahasa yang efektif. Pengetahuan ucapan-ucapan lain dengan lebih baik.

e. Pengetahuan Pragmatik

Pengetahuan pregmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut. Contoh: anak usia 8 bulan yanag menatap ibunya dan mngulurkan kdua tangannya juga mengucapkan ucapan yang kurang jelas (uh, uh, uh) dianggap sedang mengkomunikasikan bahwa ia

ingin digendong. Jika permintaanya tidak dipenuhi, maka anak akan mengulangi permintaanya dengan mengucapkan ucapan yang semaki keras atau bahasa tubuh yang semakin sunguh-sunguh. Pengetahuan pragmatik juga berkontribusi terhadap kesadarn anak-anak, bagaimana berbicara dengan orang lain, bagaiaman untuk berpartisipasi secara lisan dalam berbagai kondisi sosial, dan bagaimana untuk menghasilkan percakapan yang saling berhubungan seperti dalam narasi atau cerita.

Terdapat tiga mekanisme dalam pemerolehan bahasa pada anak-anak (Fatmawati, 2015) yaitu:

f. Imitasi, dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh.
g. Pengkondisian,Mekanisme ini diajukan oleh B.F Skinner. Mekanisme pengkondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosakata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.
h. Kognisi sosial, Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

6. Perkembangan Moral

Pada masa usia dini, anak sudah diajarkan tentang perilaku baik dan buruk. Perilaku ini dikembangan anak melalui interaksi bersama teman sebaya dan orang dewasa.

Nilai-nilai moral pada anak perlu ditanamkan sejak dini karena akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku masa depanya. Tertanamnya perilaku moral yang positif pada anak akan membuat anak mampu menunjukan perilaku yang sopan dan menghormati orang lain. Secara umum moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar aturan atau norma tersebut (Aliah, dalam Mulyani 2018).

Menurut teori pembelajaran sosial, perolehan moral pada anak-anak merupakan proses meniru nilai-nilai dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Piaget (1932), berpendapat bahwa peilaian moral harus melalui suatu urutan atau tahapan dimana anak harus menyelesaikan permasalah moral sesuai dengan kemampuannya. Menurut Santrok (2012) perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosil dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi dan penyelesaian konflik.

Hasil penelitian tentang perkembangan moral yang sering dijadikan rujukan adalah hasil penelitian dari Piaget dan Kolhberg

a. Perkembangan Moral Piaget

   Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas yaitu tahapan realisme moral dan tahap moralitas otonomi (Hurlock, 1978). Tahapan

pertama yaitu perilaku anak ditentukan oleh "ketaatan otomatis" terhadap pertauran tanpa didahului leh penelaran atau penilaian. Anak-anak menganggap orang dewasa mempunyai wewnang yang kuat dan mereka mengikuti peraturan tersebut tanpa mempertanyakan kebenarannya. Pada tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai "benar" dan "salah" ataus dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi. Tahapan yang kedua yaitu tahap moralitas otonomi yaitu, anak memilai sebuah perilaku berdasarkan tujuan yang mendasarinya. Gagasan yang kaku mengenai konsep benar dan salah dari orang tua mulai "dimodifikasi". Pada tahap ini anak akan mempetimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelanggaran moral. Contoh: bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah perilaku yang buruk, tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong "dibenarkan" dalam situasi tertentu, oleh karenanya berbohong tidak selalu menjadi perbuatan yang buruk (Mulyani, 2018). Tahapan kedua perkembangan moral ini, bertepatan dengan perkembangan kognitif yaitu tahap operasional formal. Anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar ata berpikir tentang sesuatu yag dikatakan benar oleh orang dewas. Hal ini memungkinkan anak untuk melihat masalahnya dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.

b. Perkembangan Moral Kolhberg

Dalam perkembangan moral menurut Kolhberg, ia mengemukakan tiga tingkat tahap perkembangan moral.

Pertama tingkat satu yaitu Prakonvensional. Pada tingkat ini aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Anak mematuhi peraturan yang diberikan oleh otoritas untuk menghindari hukuman dan mendapatkan kesenangan pribadi. *kedua* tingkat Konvensional yaitu anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Aturan dan norma sosialdipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial. *Ketiga,* Moralitas Pasca Oonvensional, yaitu anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif ada juga norma etik (baik/ buruk, benar/ salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas (Maharani, 2014).

Perkembangan moral erat kaitannya dengan tipe kepribadian anak, pola asuh dan lingkungan. Orang tua memberikan suasana rumah yang nyaman dan hangat bagi anak, sehingga anak dapat berkembangan dan mampu mentaati peraturan-peraturan yang berlaku. Hubungan yang baik antara guru dan teman sebaya dapat memperkecil kemungkinan timbulnya/tumbuhnya perbuatan-perbuatan buruk yang jauh dari nilai-nilai moral.

Strategi pengembangan moral pada anak usia dini perlu dilakukan guna mencapai perkembangan yang optimal pada tahap-tahap selanjutnya. Brown (1965) menyatakan beberapa langkah berikut yang dilakukan oleh orang tua an guru sebagai upaya penanaman moral yaitu: (a) orang

tua guru sebagai contoh; (b) dilakaukan secara bertahap; (c) memberikan kesempatan pada anak untuk berargumentasi; (d) sanksi harus konsisten; (e) jangan megungkit-ungkit kesalahan yang telah berlalu; dan (f) tetap menunjukan rasa sayang kepada anak meskipun anak telah melakukan kesalahan. Selain itu, menurut Hurlock (1991) strategi yang diterapkan pada tahap perkembangan moral adalah disiplin. Dalam penerapan disiplin, terdapat beberap poin penting yaitu ganjaran, hukuman dan konsistensi.

7. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Anak usia dini menyukai keindahan, mengagumi keberagaman mahluk hidup dan meciptakan karya imajinasi. Anak menggunakan berbagai media sebagai sarana untuk berkreasi. Anak mengungkapan pikiran, ide, dan perasaanya melalui karya seni, baik itu bernyanyi, melukis dan menggambar. Menurut Soeleman (dalam Nurwita,2020) kemampuan seni adalah proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan fisik motorik halus dan motorik kasar, terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan yang bernilai seni. Menurut Ki Hadjar Dewantara, arti seni adalah hasil keindahan sehingga dapat mempengaruhi perasaan seseorang yang melihatnya, dan seni merupakan perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah.

Menurut Morisson (2012), pada dasarnya anak sangat suka berpartisipasi dalam aktivitas terkait seni. Seni dalam pendidikan anak usia dini. Semua anak mempunyai jiwa seni dalam dirinya. Aktivitas seni memberikan kesempatan bagi

pengembangan kreativitas anak (Fakrudin, dalam Mulyani 2018). Dalam kaitannya dengan aplikasi dari wujud krativitas pada anak usia dini, terdapat beberapa bentuk kreativitas apada anak usia dini, yaitu:

a. Gagasan Berpikir Kreatif

   Dalam gagasan atau berpikir kreatif meliputi empat aspek.

   - Berpikir luwes yaitu anak mampu mengungkapkan pengertian lain yang mempunyai sifat sama; mampu memberi jawaban yang tidak kaku, mampu berinisiatif.
   - Berpikir orisinal, yaitu anak mampu mengungkapkan jawaban yang baru, anak mampu berimajinasi mencapai fungsi benda.
   - Berpikir terperinci, yaitu anak mampu mengembangkan ide yang bervariasi, tekun.
   - Berpikir menghubungkan, yaitu anak yang memiliki tingkat kemampuan mengingat masa lalu yang kuat.

b. Aspek Sikap, yang meliputi:

   - Rasa ingin tahu, yaitu anak tersebut senang menanyakan sesuatu, terbuka terhadap situasi asing, senang mencoba hal yang baru.
   - Ketersediaan untuk menjawab, yaitu anak yang tertarik menjawab pertanyaan guru, tertarik memecahkan masalah baru.
   - Keterbukaan, yaitu anak senang berargumentasi, senang terhadap pengalaman orang lain.
   - Percaya diri, yaitu anak yang menyampaikan beberapa gagasan.

- Berani mengambil resiko, yaitu anak yang tidak ragu mencoba hal baru, selalu berusaha untuk berhasil dan mempertahankannya.

c. Aspek Karya, meliputi:
   - Permainan, yaitu anak yang berani memodifikasi berbagai permainan, mampu menyusun berbagai bentuk mainan.
   - Karangan, yaitu anak mampu menyusun karangan, tulisan atau cerita.

Utami Munandar (dalam Susanto, 2012) mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang dapat mempuk kreativitas anak adalah: (a) mengahragai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya; (b) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal; (c) membiarkan anak mengambil keputusan sendiri; (d) mendorong kesulitan anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal; (e) menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan; (f) menunjuang dan mendorong kegiatan anak; (g) menikmati keberadaan bersama anak; (h) memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak; (i) mendorong kemandirian anak dalam bekerja; dan (j) melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak. Salah satu upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan krativitas pada anak usia dini adalah dengan cara memberikan stimulus yang baik dan tepat.

BAB V
STRATEGI PEMBELAJARAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI

(Miswar Saputra, M.Pd.)

Secara etimologi, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*), yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamdan, 2011:18).

Strategi pendidikan mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dengan adanya strategi ini menjadikan anak lebih terarah sehingga dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya. Strategi pendidikan yang dapat dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak anak terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya adalah:

A. Pendidikan Secara Langsung

Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi maupun secara kekeluargaan antara orang tua dengan anak, ketika dalam lingkungan keluarga atau guru dengan murid, ketika dalam

lingkungan sekolah. caranya dengan mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan dan lain sebagainya. Menurut Marimba, pendidikan secara langsung terdapat tiga macam yaitu:

1. Teladan

Tingkah laku orang tua atau seorang guru secara langsung ditiru oleh anaknya. Ketika orang tua mengajari perbuatan baik anak mengikuti perbuatan baik tersebut, tetapi jika anak diajari perbuatan jelek seorang anak juga menirunya sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dengan teladan ini akan muncul tentang penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Sehingga segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua maupun guru ketika dalam lingkungan sekolah maka akan ditiru oleh anak-anaknya. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku gurunya ataupun orang tuanya.

2. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedislipinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia.

Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia

yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia tamyiz, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan thaharah dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan (Ismail, 1987:197).

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهِ صَلَّى اللَّه رَسُولُ قَالَ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبٍ بْنِ عَمْرِو عَنْ عَشْرٍ أَبْنَاءُ وَهُمْ عَلَيْهَا وَاضْرِبُوهُمْ سِنِينَ سَبْعِ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلاةِ أَوْلادَكُمْ مُرُوا (الصلاة ب كتافي ابوداود أخرجه) الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرِّقُوا

> Artinya : "Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud dalam kitab shalat).

Hadits nabi tersebut menjelaskan, bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun, apabila anak membangkang atau meninggalkan perintah shalat. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt tentunya akan mendidik mereka dengan semaksimal mungkin, serta berharap di kemudian hari akan menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi umat Islam, inilah yang di inginkan setiap orang tua ketika ia menunggu dan mengarapkan anaknya lahir di dunia ini

Pembentukan dalam mendidik anak yang paling utama adalah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi

kebiasaannya, maka akan sulitlah untuk meluruskanya. Artinya bahwa budi pekerti yang baik wajib dimulai dan diberikan dalam keluarga dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan (khususnya shalat).

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua, sebagaimana rukun Islam dibangun atas lima perkara: pertama persaksian bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa sanya Muhammad adalah Rasulullah, kedua menegakkan shalat, ketiga menunaikan zakat, keempat puasa ramadhan, dan kelima haji ke baitullah.

3. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafalkan ucapan-ucapan. Orang tua ataupun guru harus selalu mengajari atau melatih anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatih oleh orang tua maupun oleh gurunya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarinya kalau anak tersebut dilatih uacapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan sebaliknya.

Dalam hal melakukan ibadah, kesempurnaan gerakan dan ucapan ini sangat penting, misalnya seperti melakukan ibadah shalat. Seorang anak harus dilatih gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaannya, karena jika anak tidak dilatih dengan gerakan ataupun bacaan maka anak tersebut tidak bisa melaksanakan shalat dengan baik dan sempurna.

Selain itu juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya kebersihan, keteraturan. Jadi anak tidak selalu

bergantung pada orang lain (bisa melakukan diri sendiri) atau dilatih untuk mandiri dalam bahasa jawa seriang disebut dengan priyatin, tidak selalu bergantung pada orang tua. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

B. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Pendidikan Secara tidak Langsung yaitu strategi pendidikan yang bersifat larangan atau pencegahan, penekanan (Ahmad, 1980:86). Strategi ini ada 3 macam, diantaranya adalah:

1. Larangan

Larangan ini merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedislipinan atau perbuata baik bagi anak.

2. Hukuman

Strategi hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyelasan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman

ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

3. Hadiah

Pemberian hadiah kepada anak tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.

4. Pengawasan

Strategi ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada. Maka dari itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlak anak.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan, minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja dan semangat hidup (Nata, 2009:2-3).

Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang diantaranya:

1. Moral *knowing/learning to know*

   Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini tujuan diorentasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai nilai. Siswa harus mampu : a) membedakan nilai-nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercelah serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner)pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

2. Moral *Loving/Moral Feeling*

   Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulai. Dalam tahapam ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio atau logika.

3. Moral *Doing/Learning to do*

   Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam prilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya (Abdul Madjid dan Andayani, 2011: 112-113).

Strategi pembinaan akhlak ini meliputi pendekatan-pendekatan. Adapun pendekatannya antara lain:

1. Pendekatan Perhatian

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut.

Maksud pendekatan perhatian ini tidak lain adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping salalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani daya hasil ilmiahnya.

Banyak hal yang dapat dilakukan dengan adanya pendekatan perhatian yang diberikan orang tua atau pendidik yang harus dilakukan, diantaranya:

a. Dalam keadaan anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa bersatu antara keluarga dan rasa hormat

kepada orang yang lebih dewasa. Rasa diperhatikan dan memiliki satu sama lainnya.

b. Membuat anak lebih disiplin, karena orang tua akan lebih memperhatikan pengaturan waktu belajar dan bermain bagi sang anak.

2. Pendekatan Tsawab/Ganjaran

Pengertian tsawab/ganjaran adalah hadiah atau hukuman. Pendekatan ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punisment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji (Armai Arif, 110).

Aplikasi pendekatan ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi pendekatan ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak mempedulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternative terakhir. Selain memberikan hukuman kepada anak, ada pendekatan lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

3. Pendekatan Pembinaan Kebersihan

Kebersihan menurut agama Islam adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan yang keji untuk mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan juga bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman.

Sedangkan menurut kamus Indonesia adalah berasal dari kata bersih yang artinya tidak kotor, bebas dari kotoran, tidak tercampur dengan benda atau sesuatu yang lain dan tidak ternoda. Demi tercapainya lingkungan yang bersih dan nyaman, perlu sekali dilakukan tindakan yang bersifat mengajak kesadaran kita untuk menjaga kebersihan dan bersifat mengatasi masalah di atas. Tindakan-tindakan tersebut antara lain:

a. Siswa diharapkan mempunyai kesadaran dari hati nuraninya sendiri untuk menjaga kebersihan.
b. Setiap hari senin wajib memeriksa kebersihan sendiri seperti baju, rambut, kuku, sepatu, dan lain-lain.
c. Petugas piket harus membersihkan kelas serta lingkungan sekitar.
d. Guru wajib menegur siswa yang membuang sampah sembarangan.
e. Mencatat pada buku pelanggaran.
f. Memberi sanksi tersendiri bagi siswa yang melakukan pelanggaran terutama membuang sampah sembarangan.

Dengan tindakan-tindakan tersebut diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk menjaga kebersihan. Kebersihan berpengaruh besar tehadap kesehatan maka dari itu

kebersihan perlu dijaga. Pada dasarnya kebersihan sudah terdapat dalam Al-Qur'an surat AlBaqarah : 222, artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orangorang yang membersihkan diri."

Sosok pribadi muslim sejati adalah orang yang bisa menjadi teladan dan idola dalam arti yang positif di tengah manusia dalam hal kesucian dan kebersihan. Baik kesucian lahir maupun batin (Dicky Wirianto, 2013:18).

BAB VI
PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK ANAK USIA DINI

(Nur Kholik, S.Pd.I., M.S.I.)

Pada dasarnya, masa anak usia dini ialah masa sangat berharga dalam suatu pertumbuhannya. Dimana pada masa ini terjadi pematangan fungsi baik psikis maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Karenanya masa ini dapat pula dikatakan masa yang sangat cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan seperti halnya; fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, serta kemandirian. Secara umum anak usia dini (AUD) sehingga dapat penulis dikategorikan menjadi tiga hal kelompok, diantaranya; (0-1 tahun), (2-3 tahun), dan (4-6) tahun. Diketahui bahwa pada usia (4-6 tahun) anak biasanya memiliki karakteristik seperti; 1) aktif menjalankan berbagai kegiatan fisik, 2) perkembangan bahasa semakin baik ditandai dengan kemampuan anak mengerti pembicaraan orang lain, mampu mengungkapkan pemikirannya, dapat meniru dan mengulang pembicaraan. 3) perkembangan kognitif sangat cepat, ditandai dengan gejolak rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitar, 4) bentuk permainan individu bukan permainan sosial, walaupun anak bermain bersama-sama dengan temannya.

Adapun pendidikan akhlak sendiri yaitu, suatu cara menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang mencakup

beberapa komponen yaitu kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk dapat menjalankan nilai-nilai itu, baik terhadap Allah, lingkungan dan masyarakat serta bangsa secara keseluruhan sehingga mampu mengemban suatu tugas sebagai kholifah di bumi, menjadi manusia utuh sesuai kodratnya (Insan kamil), (Mulyasa, 2012). Sehingga padat dipahami akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap serta dari padanya muncul semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Bilah terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berati itu akhlak baik dan sebaliknya jika perbuatan tidak baik maka itu perbuatan akhlak buruk. Dalam mewujudkan akhlak terpuji tentu pendidikan akhlak menuntut harus adanya kerjasama semua pihak (*stakeholders*) seperti kurikulum, rencana pembelajaran (RPP), proses pembelajaran, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, kualitas hubungan, pengelolaan, pembelajaran, mekanisme penilaian, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana serta etos kerja semua elemen sekolah dan lingkungan sekolah.

Merujuk pada Direktorat PAUD (2012), manyatakan bahwa prinsip–prinsip pendidikan karakter untuk anak usia dini yang wajib ditanamkan oleh pendidik/ tenanga kependidikan di lembaga PAUD yaitu; a) melalui keteladanan dan contoh; b) menyeluruh dan melibatkan anak dalam setiap kegiatan terintegrasi yang direncanakan di lembaga PAUD; c) dilaksanakan secara berkesinambungan; d) dilakukan tanpa paksaan dan ancaman; e) menciptakan suasana damai, penuh kasih sayang; f) melibatkan pendidik, dan tenaga kependidikan, orangtua, serta masyarakat; g) menjadi pembiasaan dalam kegiatan harian anak; g) lingkungan yang menyenangkan.

Selaras dengan hal diatas, Lickona meyatakan dalam pembentukan karakter anak terdapat tiga faktor penting yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral. Selaras dengan hal tersebut, sebagai pelopor pendidikan karakter di Indonesia. Megawangi menyusun Sembilan pokok karakter mulia yang seyogyanya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) disiplin, mandiri, dan tanggung jawab (3) amanah, (4) Hormat dan santun,(5) peduli, kasih sayang dan kerjasama (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) berjiwa kepemimpinan serta adil, (8) rendah hati, dan baik (9) cinta damai dan toleran, (Etik Kurniawati, 2017)

Berdasarkan utraian di atas rasanya nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam dimana hal itu terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil)."Akhlak" yang merupakan ilmu pengetahuan telah memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Dengan definisi lain akhlak juga bisa dikatakan suatu sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, disitulah titik temu atau lingkup akhlak sebenarnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Dengan terang terlihat, konsep akhlaq dalam qur'an salah satunya, diambil

dari pemahaaman terhadap surat al-'Alaaq ayat 1-5, yang secaara tekstuaal menyatakaan Allah SWT menciptakaan manusia sekaligus membebaskaan manusia dari kebodoohan (*'allamal insaana maalam ya'lam*). Ayat pertaama surat al-Alaaq tersebut menjadi penentu perjalanaan akhlaq manusia karenaa ayat tersebut menjelaskan agar setiap tindakaan harus dimulai dengan keyakinan yang kuaat kepada Allah SWT sebagai (Pencipta) semua perbuatan atau yang memberi kekuataan untuk berakhlak. Sedangakan kata "*rabbun*" pada ayat (*bismirabbik*) diartikan akhlaq harus didasarrkan pada pengetahuaan tentang ketuhanan. Karena kata "*rabbun*" berasal dari kataa "*rabba yarubbu tarbiyyatan*". Karena itu, makna akhlaq memiliki karakteristik berikut: (a) Akhlaq dilandasi oleh nilai-nilaai pengetahuaan ketuhanan. (b) Akhlaq dilandasi oleh nilai-nilai kemaanusiaan. (c) Akhlaq dilandasi oleh ilmu pengetahuaan.

Berangkat dari penjelasan al-qur'an di atas nampaknya telah banyak para tokoh yang telah menguraikan tentang akhlak seperti halnya dapat kita lihat misalanya; konsep pendidikaan akhlak dalam kitab *Taisirul Khollaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi, diamana ia menyatakan bahwa dalam menanamkan akhlak kepada anak paling tidak menakup beberapa hal sebagai berikut; *Pertama*, Takwa. Akhlak pertama yang terdapat pada kitab Taisirul Khollaq yakni akhlak kepada Allaah SWT. Dijelaaskan didalamnya bahwa berakhlak kepada Allah dapat dilaksanaakan dengan cara bertakwa kepada Allah, yakni melaksanaakan segala perintaah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya baik secara rahasia maupun terang-terangaan. *Kedua*, Tata Krama Seorang Guru. Guru ialah orang yang mempunyaai kesempurnaan ilmuu dan

orang yang bisa mengerti akan keadaan murid, guru harus mempunyai sifat terpuji yang mana akan berpengaaruh kepada murid serta guru juga menjadi penentu bagi murid yang mana keberhasilaan murid itu ada padaa gurunyaa. Guru sebaiknyaa bersifat sopan santuun, penyabar, pengasih, penyaayang, lemah lembuut, dan lain-lain agar tabiatnya atau akhlaknya bisa dikuti muridnya serta mereka bergairah menerima segala petunjuk yang datang darinya. Seorang guru hendaknya selalu menasehati, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi murid-muridnya dengan baik dan benar, jangan sampai ia membebani murid-muridnya dengan segalaa sesuatu yang mereka belum mengerti dan pahami. Adab seorang pendidik (guru) itu ada dua macam: Adab seorang pendidik (guru) terhadap dirinya sendiri. Adab seorang pendidik (guru) terhadap murid-muridnya. *Ketiga*, Tata Kramaa Seorang Murid. Menjadi seorang murid harus mempunyai tata krama terhadaap dirinyaa sendiri, gurunya maupun saudara-saudaranya. Adapun tata kraama terhadap dirinya sendiri, diantaranyaa:1) Memeliharaa diri sendiri hal ini diwujudkaan dengaan cara tawadhu', tidak somboong dan menjaga seluruh anggoata tubuhnya. 2) Hendaknya bersikap dan bertutur kata yang jujur, agar dicintai dan dipercaya teman-temannya. 3) Seharusnya seorang murid bersikap rendah diri ketika berjalaan dan tidak memandaang segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. 4)Hendaknya seorang murid bersikap jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawaab apa yang tidaak diketahuinya, (Lailatul Mufarohah, dkk. 2018).

Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya: a) Adab kepaada guru sebagai murid yang mempunyaai adab

yang baik harus mempercayai bahwa guru itu lebih utama dari pada kedua orang tua, sopan santun kepada guru baik di depan maupun di belakangnya, tidak memuji guru lain di depan gurunya, dan mentaati apa yang sudah diajarkan oleh gurunya; b), Hendaknya seorang murid duduk dengan sopan dan baik, mendengarkan penjelasan guru ketika mengajar dengan sopan santun; c) Hendaknya seorang murid tidak bercanda ketika guru sedang menjelaskan materi atau pelajaran di dalam kelas ketika pelajaran sudah dimulai; d) Seharusnya murid tidak malu bertanya kepada guru tentang apa yang belum ia mengerti dan pahami; e) Hendaknya seorang murid bertutur kata yang sopan ketika berbicara dengan gurunya, jangan berbicara seperti dengan temannya sendiri; f) Hendaknya seorang murid mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya kapan pun dan dimana pun dia berada; g) Tidak berjalan di depannyaa, tidak duduk di tempatnya, tidak memulaai percakapan dengannya kecuali mendapatkan izinnyaa, tidak memperbanyaak omongan di sisinyaa, tidak menanyakan sesuatu ketika beliau sudah bosan, menjaga waktuu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnaya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar; h) Seorang murid harus berusaha mendapat ridhonya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada Allah SWT, sebab tidak booleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuaatan maksiat kepada Allah SWT; i) Menghormati anak-anak guru dan orang yang mempunyai hubungaan dengannyaa.

Keempat, Hak Asasi Ibu Bapak. Orang tua merupakan salah satu sebab seoraang anak itu ada dimuka bumi ini yang mana perjuangan dari orang tua itu tidak akan habis

dihitung dengaan cara apapun, terutamaa seorang ibu yang telah menganduung seoraang anak selama sembilan bulan dan melahirkannya dalam keadaan sulit, dan bapaklah yang bertanggung jawaab atas semua kehidupaan di rumah tanggaa. Setelah anaknya terlahir pun, jerih payah orang tua tidak berhenti sampai disitu. Betapa rasa belas kasih keduanya masih menyelimuti anak. Keduanya berusaha merawat, membimbing, serta memenuhi segala kebutuhan anak sampai benar-benar tumbuh sebagai pribadi yang mandiri. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, harta, bahkan jiwa orang tua tercurahkan demi ingin melihat anaknya tercukupi tanpa kekurangan apapun. Seberapa besar rasa lelah orang tua akan hilang hanya dengan melihat anaknya merasa senang. Dengan begitu anak seharusnya berbakti kepada kedua orang tua dan membuaat mereka bahagia. Hendaklah seorang anak tidaak menentang perintah orang tuanya, kecuali jika diperintah untuk melakukan maksiat. Seorang anak seharusnya duduk dihadapaan keduanya sambil menundukkaan kepala dan menutup pandangaan matanyaa dari berbagai kekurangaan kedua orang tua. Jangan pernah menyakiti orang tuanya, walaupun dengan ucapan sekecil apapun, apa lagi membatah keduanya. Dan seharusnya seorang anak tidak berjalaan di depan keduanyaa, kecuali untuk mengabdi kepada orang tuanya. Hendaaknya seorang anak selalu mendoakan orang tuanya dan menyuruh ibu bapaknya berbuat amarma'ruf nahi munkar, agar keduanya terhindar dari siksa api neraka, sebab keduanya adalah penyebab kelahiran anak di dunia.

Kelima, Hak Asasi Kaum Kerabat. Dalam hubuungan saudaraa semua dianggaap keluargaa dan peliharaalah hubungaan persaudaaraan. Bahkaan Allah SWT dan utusan-

Nya memerintahkan untuk memelihara tali persaudaraan dan melarang untuk memutus tali persauudaraan. Sebaiknya seorang bersikap rendah hati kepada kaum kerabatnya, bersabar terhadap keburukan mereka, walaupun merekaa sudah melampaui batas terhadapnya. Sebagai orang muslim sepatutnya menolong seorang dari kerabatnya apabila mendapat ujian, cobaan, musibah agar beban yang dihadapi semakin ringan dan cepat selesai. Karena sesungguhnya Allah SWT akan selalu menolong hamba selama ia menolong saudaranya. *Keenam*, Hak Asasi Tetangga. Tetangga ialah orang yang bertempaat tinggal paling dekat dengan kita, maka kita harus menghargai mereka, dan saling menolong mereka. *Ketujuh*, Tata Krama Pergaulan Di dalaam pergaulan kita dianjurkan berwajah ceria, setiaa kawan, menghargai pendapat orang lain, rendaah hati dan tidak sombong. Lebih baik berdiam jikaa teman bergurau, meminta maaf dan memaafkan jika mempunyai kesalahan kepada teman. Sebaiknya kita tidak membanggakan kedudukan dan kekayaan, karena hal itu bisa menyebabkaan nilai, martabat seorang jatuh di mata orang umum. Seharusnya kita menyembunyikan rahasia orang lain, karena seorang tidak ada nilainya jika tidak pandai menyembunyikan segala rahasia. Ada tiga hal yang harus dipegang manusia yaitu; dapat dipercaya, dermawan, dan tidak membuka aib seseoraang.

Kedelapan, Kerukunan. Kerukunan merupakan rasa kebersamaan dan persaudaraan antara seorang dengan orang banyak yang mana masing-masing individunya saling bergembira ketika bertemu dengan sesamanya. Sedangkan manfat dari rasa kasih sayang dalam persaudaraan yaitu timbulnya rasa simpati, tolong menolong dalam kebaikan

dan takwa yang pada akhirnyaa segala permasalahan menjadi gampang dan bebannya berkurang karena dikerjakan bersama-sama dan saling bantu-membantu. *Kesembilan*, persaudaraan secara mudah bisat diartikan menjadi ikatan kuat di antara dua orang yang kemudian menjadi rasa persaudaraan antara keduanya. Kedua orang yang saling bersaudara dianjurkan saling berbuat baik, berikutnya saling tolong menolong satu dengan yang lain, saling memaafkan kesalahan satu sama lain, saling mencegaah kemungkaran antara keduanya, saling mengajak kepada kebaikan, dan tidak kalah penting ialah mempertahankan ikatan tali persaudaraannya. Terlepas dari semuaa itu, manfaat ikatan persaudaraan sangatlah luas, manusia diciptakan dengan karakter sosial tinggi sehingga ikatan persaudaraan menjadi sangat penting untuk menompang hubungan tersebut. Kesimpulanya sebagai seorang muslim wajib menjaaga tali persaudaraan antara kerabat, keluarga dan saudara serta sesama muslim pada umumnya, (Hardianto&Syamsuddin, 2020).

Selain dari pada itu Yunahar Ilyas, misalnya; membagi akhlak menjadi beberapa yakni: pertama, akhlak kepada Allaha. Kedua, akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada Rasulullah SAW, orangtua, diri sendiri dan orang lain. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan sekitar. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dikutip Abudin Nata mengatakan;*"Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian"*. Disitulah kita tahu bahwa dalam mendidik tentu sangat memerlukan

berbagai metode yang tepat agar diperoleh pula hasil yang optimal. Abdullah Nasih Ulwan dikutip Nur Khayati juga mengatakan bahwa motode dalam penanaman akhlak bisa melalui beberapa hal diantaranya; a) Metode Keteladanan; b) Metode Pembiasaan; c) Metode Pengawasan; d) Metode Nasihat dan Peringatan; e) Metode Targhib (Hadiah) dan Tarhib (Hukuman). Dengan tegas dikatakan, menanamkan nilai-nilai akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan). Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak membutuhkan rangsangan yang tepat sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruhdalam mendorong terbentuknya akhlak yang baik, terutama akhlak terhadap diri sendiri.

A. Strategi Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini (AUD)

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan, (Elihami, 2018). Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya dan lain sebagainya, (Wina Sanjaya, 2008). J.R. David dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*", (Wina

Sanjaya, 2008). Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Darsono yang dikutip Mustahu bahwa pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembelajaran secara khusus adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sengaja. Oleh karena itu, pembelajaran pasti mempunyai tujuan pembelajaran *(learning)*, merupakan proses perubahan yang relatif konstan dalam tingkah laku yang terjadi karena adanya sesuatu pengalaman atau latihan, (Mastuhu, 2004).

Pembelajaran ialah membelajarkan anak menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam suatu tingkah laku tertentu dalam kondisikondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan, (Syaiful Sagala, 2003). Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan

kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Adapun mengenai anak usia dini (AUD) diketahui usia anak merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sanagat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Seperti telah disinggung sebelumnya AUD merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan dari berbagai aspek perkembangan sang anak meliputi aspek fisik dan non fisik. Pada hakekatnya pendidikan anak usia dini pada satuan pendidikan ataupun kelompok bermain adalah dalam proses perkembangan. Sebagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas–kerja masa dewasanya, (E. Mulyasa, 2006). Selain dari pada itu anak-anak memiliki dunianya sendiri, hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu tidak mudah letih dan cepat bosan. Ia merasa tak mampu dan tidak menyenangi tindakan-tindakan yang tidak tetap dan tidak tenang. Tetapi menyukai keadaan alamiah yang merupakan ungkapan dari kebutuhan kejiwaan yang terdalam guna memahami kejadian-kejadian di sekitarnya. Karena itu, pengetahuan haruslah berkaitan dengan hidup kecenderungan dan perasaannya. Hendaklah diberi kesan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan kepada mereka semata-mata untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, anak bisa menerima pengetahuan-pengetahuan tersebut dengan sendirinya tanpa adanya paksaan maupun kebencian. Hal ini disebabkan pengetahuan,

menurut anak-anak, adalah sesuatu yang didapatkan dimana anak tersebut belajar dan bergaul, (Isjoni, 2009).

Sehingga standar proses pendidikan ditetapkan sebagai kebijakan yang sangat penting dan tepat untuk kegiatan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Setiap guru serta pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung melalui standar proses pendidikan yang ada. Pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat di awali dengan menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Banyaknya komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, membuat proses peningkatan kualitas terhambat karena perbaikan komponen tidak dapat dilakukan secara serempak. Selain hal tersebut dalam perbaikan komponen juga sulit dilakukan karena komponen-komponen yang letaknya berpencar dan sulitnya menentukan kadar keterpengaruhan setiap komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan, (Sanjaya Wina, 2009).

Lebih jauh, Kurniasih dan Sani (2017) menyatakan, proses pendidikan karakter untuk peserta didik (AUD) pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial, tentunya model pembelajaran yang didasarkan pada hubungan sosial ini dilaksanakan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mensinkronkan teori dengan praktik, menjaga komunikasi dan kerjasama di dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan dan keberanian anak dalam mengambil resiko dan meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain serta belajar dari kesalahan.

Adapun strategi pembelajaran akhlak yang dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut:

Pertama Inkulkasi Nilai, strategi Inkulkasi ini berlawanan dengan Indoktrinasi, contoh: 1) mengutarakan pendapat dan memberikan alasan rasional; 2) adil memperlakukan pihak lain; 3) menghargai pendapat berbeda; 4) menghargai tata tertib/ peraturan; 5) pemberian penghargaan dan hukuman yang sesuai dalam mendidik; 6) berhubungan baik dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya; 7) menciptakan pengalaman social dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki. *Kedua* strategi pembinaan, strategi pembinaan ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk, diantaranya; 1) dengan kegiatan belajar di kelas, pembinaan dan pengembangannya dilaksanakan dengan mengintegrasikan akhlak dengan semua mata pelajaran. Pengembangan akhlak harus menyatu dengan proses pembelajaran, dengan guru sebagai tujuan pendidikan serta suasana pembelajaran yang transaksional. Suasana pembelajaran ini menumbuhkan *nurturan effect*, memperkuat karakter serta *soft skill* anak. 2) kegiatan keseharian seperti budaya satuan pendidikan (*School Culture*), sekolah berupaya memberdayakan dan memanfaatkan semua lingkungan belajar untuk mengamalkan, memberikan perbaikan- perbaikan, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan akhlak di sekolah.

Ketiga Strategi Ketaladanan, menurut Suwandi pendekatan teladanan *(uswah*) yang diperankan oleh guru sangat tepat dilakukan dalam pendidikan akhlak di sekolah, terdapat strategi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Dalam Keteladanan internal, guru harus dapat

memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang didapatkan dari para tokoh yang panutan. Dalam pendidikan karakter keikhlasan merupakan prinsip, namun pendidik juga wajib memiiki bekal sebagai tokoh teladan, diantaranya a) guru harus mengetahui akhlak seperti apa yang harus dimiliki peserta didik, b) guru dapat mempelajari karakter yang bersifat universal, c) guru mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat menerapkan metode yang sesuai; d) mengetahui tahapan mendidik akhlak; e) mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak; f) menyadari arti kehadirannya ditengah anak.

Keempat strategi pengembangan keterampilan akademik dan Sosial, ada beberapa keterampilan (*soft skill*) yang dibutuhkan untuk dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berprilaku yang bersifat membina serta bermoral dalam masyarakat, keterampilan tersebut adalah keterampilan untuk berpikir kritis dan keterampilan mengatasi masalah. Keterampilan ini dapat diterapkan dengan cara latihan secara terus- menerus sehingga menjadi kebiasaan. Dan keterampilan mengatasi masalah yaitu keterpauan antara pengetahuan dasar dan keterampilan dasar. *Kelima* strategi fasilitasi, bagian pokok dalam strategi fasilitasi adalah memberikan pengalaman kepada subyek didik. Dampak positif yang terdapat dalam strategi ini adalah dapat meningkatkan hubungan pendidik dengan subyek didik, dapat memberikan pengalaman kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali materi yang disimak, dan menjelaskan kembali sesuatu yang masih diragukan, serta menolong peserta didik untukberpikir lebih dalam tentang nilai yang

dipelajari, memberikan pemahaman kepada pendidik tentang pikiran dan perasaan subyek didik, serta memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan. (Karnasih, 2017)

B. Penerapan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini (AUD)

Pendidikan bisa pula dikatakan melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik secara holistik, supaya sikap hidup dan prilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan manusia.

Selaras dengan ungkapannya Nur Kholik & Ahmad Mufid Anwari (2020), menyebutkan bahwa dalam pendidikan sebagai proses alih nilai, secara makro mempunyai tiga sasaran. *Pertama* bahwa tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemapuan kognitf dan psikomotor di satu-pihak serte kemampuaan afktif dipihak lain. Dalam konteks ke Indonesia-an hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang berkpribadian, tetap menjunjung tinggi budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan, serta sikap kebangsaan, dan menjaga dan memupuk jati dirinya. *Kedua* dalam sistem ini nilai yang dialihkan termasuk nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang senantiasa menjaga harmo-nisasi hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan

dengan alam sekitar. *Ketiga* dalam alih ini juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknnologi, seperti, disiplin, etos kerja, kemandirian dan sebagainya. Tujuan yang akan diperoleh adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembang-an masyarakat. Imbuhnya dalam buku lain Nur Kholik menyatakan pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*Trasfer Of Knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentranfer nilai (*Tranfer Of Value*), (Nur Kholik, 2020). Dimana hal itu didukung oleh Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan; Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitumanusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab, (Depdiknas, 2003).

Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan YME, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Peterson dan Seligman, dalam buku *"Character Strength and Virtue"* mengaitkan secara langsun "*characterstrength*" dengan kebajikan. Sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan orang

yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya denganpersonality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character)* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral, (Nur Kholik, 2020).

Melihat uraian tersebut pendidikan yang diperoleh anak dari pendidik merupakan suatu bimbingan, latihan dan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, tentu akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan akhlak adalah refleksi dari keimanan dalam kehidupan nyata. Jika bekal keimanan dan pengetahuan agama yang sesuai dengan perkembangan jiwanya cukup baik, maka agama akan sangat menolongnya dalam bergaul, bermain, berperangai, bersikap, terutama dalam belajar dan bekerja. Adapun mengenai penanaman akhlak tentu dapat dilakukan dengan *uswah*, pembiasaan serta pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, suasana nyaman dan aman perlu dimunculkan dalam proses penanaman akhlak. Penanaman akhlak untuk anak bukan sekedar mengharapkan kepatuhan, namun harus diyakini dan disadari oleh anak. Sehingga mereka terdorong untuk menerapkan dan memelihara nilai tersebut. Penerapan pendidikan akhlak untuk anak usia dini bisa diterakan melalui tahapan-tahapan sepert; *pertama* tahap perencanaan, dalam tahap ini sebaiknya dipilih nilai--nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan pembelajaran, menyesuaikan indikator perkembangan nilai akhlak dengan perkembangan anak, serta menentukan tahapan dan jenis kegiatan yang akan dilakukan.

Kedua, tahap Pelaksanaan, nilai-nilai akhlak untuk anak usia dini dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan yang terprogram kegiatan yang terprogram seperti; 1) penggalian

pemahaman nilai akhlak pada diri anak, kegiatannya bisa dilakukan dengan bercerita atau berdialog yang dibimbing oleh guru. Semisal dalam tema tanaman, guru melontarkan pertanyaan terkait akhlak tanggung jawab dalam merawat tanaman, contoh pertanyaan, "mengapa kita harus merawat tanaman?". Anak dapat memberikan jawaban yang berbeda, semua jawaban dihargai karena itu adalah pemahaman mereka. 2) membangun kesadaran (moral feeling) anak untuk melaksanakan nilai akhlak. (bertanggung jawab), proses ini dapat dibangun dengan memberikan pertanyaan terbuka maupun melalui observasi terhadap kondisi sekitar lembaga PAUD, misalnya setelah berdialogterkait tema tanggung jawab, guru dan anak didik berkeliling PAUD untuk mengeksprorasi tanaman dan mendapati tanaman yang segar dan layu, kemudian guru memberikan pertanyaan, "tanamannya layu, apa yang bisa kita lakukan agar ia kembali segar?". 3) mengajak anak untuk menerapkan nilai –nilai akhlak bersama, misalnya guru memberi tugas seperti menyiram tanaman. 4) tercapainya tahap perkembangan anak. selanjutnya anak diminta untuk mengungkapkan perasaanya setelah melakukan kegiatan, guru bisa memberikan penguatan, pujian, dan sentuhan kasih sayang terhadap anak, misal dengan mengatakan "terimakasih sudah bersedia menyiram tanaman, kalian sudah bertanggung jawab".

Kegiatan pembiasaan dilakukan dengan kegiatan keseharian di PAUD , yaitu kegiatan wajib di lembaga seperti mengucap salam saat bertemu, bergantian menjadi ketua kelompok, dan lain-lain. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan saat itu juga, biasanya dilakukan saat gurumelihat perbuatan yang kurang baik, sehingga penting

untuk dikoreksi atau diapresiasi, seperti mengucapkan terimakasih, membuang sampah pada tempatnya. Keteladanan, pengkondisian, budaya di PAUD. Cara lain dalam penerapan pendidikan akhlak adalah melalui kegiatan parenting. Selain itu, Beberapa elemen pendukung dalam penerapan pendidikan akhlak adalah buku pendukungsemisal buku cerita, media bercerita seperti boneka tangan, media belajar yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan akhlak tersebut. *Ketiga*, tahap penilaian, mencakup tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup penilaian, instrument penilaian, serta pengembangan indikator. (Direktorat PAUD, 2012)

C. Analisis Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini (AUD)

Pendidikan merupakan bagian penting dalam sebuah negara, negara akan bisa dilihat sumberdaya manusianya terutama dari outpun yang dihasilkan pendidikan didalam negara tersebut. Indonesia merupakan negara yang sangat membutuhkan sebuah pendidikan karena sumber daya manusia yang dapat dikatakan belum memenuhi syarat layak bersaing dengan negara-negara lain terutama Barat. Dalam pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia terjadi beberapa masalah terutama masalah pada guru yang profesional. Bagi Indonesia secara ideal, pendidikan Islam (akhlak) berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Maka jelas pendidikan Islam (akhlak) menanggung beban berat disatu sisi diharuskan melahirkan bibit-bibit manusia yang beriman dan berpengetahuan dengan senantiyasa memodifikasi diri agar sesuai sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Terlebih beberapa

tahun terakhir ini kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia menjadi sorotan publik, berbagai tanggapan dan pemikiran analisis kritis terhadap masalah ini mucul di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Fenomena ini mendapat tanggapan yang serius dari pemerintah yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara pendidikan nasional, sehingga kemudian muncul berbagai kebijakan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif, (Lukman Surya & Nur Kholik, 2020).

Adapun mengenai pembahasan pendidikan akhlak secara khusus pada AUD berdasarkan analisa penulis dapat diuraiakan paling tidak terdapat beberapa hal yang bisa ditanamkan kepada anak usia dini sebagai kegiatan pembiasaan penanaman akhlak diantaranya sebagai berikut;

1. Kondisi akhlak Anak

   Seorang pendidik sebelum melakukan pembelajaran harus sudah memahami anak terlebih dahulu. Karena keperti kita ketahui bahwa anak mempunyai latar belakang dan kondisi emosi/mental yang berbeda terdapat anak yang secara emosi/mental, suka mengejek teman lainnya, ribut dikelas (susah diatur), sering mengeluarkan kata-kata tidak benar (provokator), berbicara jorok, dan tidak sopan termasuk kepada guru atau lainnya. Rahayu (2016) mengungkapkan perilaku moral anak secara umum yaitu, anak yang paling kuat akan berkuasa dengan menekan, memerintah, dan memukul yang lemah, perilaku tersebut merupakan perilaku yang paling menonjol, dan perilaku memprovokasi.

2. Pembiasaan sopan santun

   Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewas, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Pembiasaan-pembiasan dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui contoh misalnya; bersopan santun kepada yang lebih tua, pada guru kemudian sesama teman. Hal itu dilakukan karena memang anak belum mengetahui secara penuh apakah itu bernilai baik atau tidak. Disitulah pembiasaan yang dibutuhkan anak, bukan melainkan teori-teori yang rumit yang malah disuguhkan. Dengan tegas penulis katakan sopan santun merupakan tatanan akhlak yang akan terbentuk jika melalui suatu proses pengalaman, pendidikan, dan teladan yang baik dari kedua orang tua, guru maupun orang-orang di lingkungannya. Oleh karna itu pembiasaan akhlak dalam bersopan santu kepada orang tua, guru, bahkan di lingkungan sekitarnya merupakan suatu akhlak yang terpuji yang di ajarkan orang tua maupun guru itu sendiri.

3. Pembiasaan perilaku

   Perilaku baik merupakan cerminan dari akhlak terpuji disebut juga akhlak *mahmudah*. Berakhlak terpuji tidak hanya hubunganya dengan sesama manusia, tetapi juga terhadap Allah. Sebagai zat yang pencipta. Akhlak terpuji kepada Allah adalah suatu sikap atau perilaku terpuji yang hanya tujukan kepada Allah (Yanti, 2017). Dapat

dicontohkan misalnya "pembiasaan-pembiasaan akhlak terhadap perilaku anak itu seperti berprilaku kasih sayang, kemudian kerja sama, kemudian tolong menolong, saling menghargai, menjaga kebersihan atau lainnya seputaran bagaimana dia mengubah kerakternya selama ini itu ada dalam anak yang tidak baikpun kemudian lambat laun mudah-mudahan bisa lebih baik. Disitulah pembiasan perilaku akhlak sejajar dengan apa yang anak lakukan, dengan demikian bisa dikatakan perilaku yang baik jika anak melakukan perbuatan baik di lingkungan sekitarnya.

4. Pembiasaan kejujuran

   Kejujuran adalah suatu kesamaan antara yang dihati di ucapkan dan diperbuatan. Jujur keselarasan antara perkataan, perbuatan dan perasaan (Fitriah, 2017). Dimana hal ini bisa dilakukan dengan upaya selalu memberi nasehat untuk berkata jujur kepada teman, guru dan orang tua, saat dikelas maupun diluar kelas, karena dalam kejujuran dan keikhlasan sama sekali tidak ada kecendrungan untuk menyimpang.

5. Pembiasaan akhlak dalam kelas

   Berkaitan penanaman akhlak anak dalam kelas memang bukan satu-satunya yang menetukan akhlak anak. Akan tetapi secara substansional mata pembelajaran pendidikan agama memiliki konstribusi yang sangat besar terhadap penanaman akhlak anak. Karena guru sebagai penganti orangtua ketika anak berada di lingkungan sekolah maka seorang guru berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarakan anak agar pendidikan agama tercapai. Terdapat beberapa contoh materi atau pembelajaran yang diberikan guru di antaranya dalam Islam mislanya; belajar

sholat, puasa, membaca Qur'an, berdoa, cara berwuduh dan lainnya. Agar proses pembentukan akhlak terhadap anak mampu mengapilkasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pembiasaan akhlak di luar kelas

   Diketahui secara umum dalam pengertian sehari-hari, akhlak sering disamakan kata budi pekerti, moral atau etika. Moral perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu. Etika ialah ilmu menyelediki mana yang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Hal itu dapat pendidik terapkan melalui bebarapa hal diantaranya seperti mengajarkan etika atau moral yang untuk anak itu sendiri oleh guru. Atau dalam islam misalnya mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai dasar keagamaanya, mengajarkan Al Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam katagori baik ataupun buruk. (Aini, 2013).

Berdasarkan penjelasan dan rincian tersebut dapat penulis skemakan dalam bentuk gambar sebagai kerangka berfikir dalam implementasi pendidikan anak usia dini (AUD), dimana hal itu dapat di lihat dibawah ini:

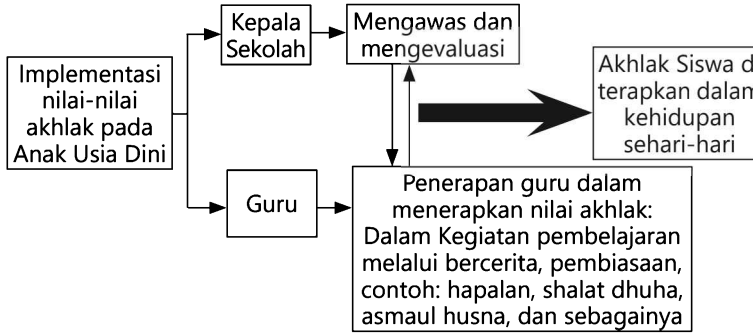

Dapat ditarik benang merah bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk insan kamil, pendidikan akhlak untuk anak usia dini harus menanakan nilai-nilai diantaranya cinta Allah dan kebenaran, disiplin, dan mandiri, tanggung jawab, amanah, Hormat dan santun, serta kerjasama, peduli, kasih sayang,percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, toleran, berjiwa kepemimpinan dan adil, rendah hati, dan cinta damai. Adapun pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran akhlak ialah Inkulkasi Nilai, strategi pembinaan, keteladanan, pengembangan keterampilan akademik dan sosial, dan strategi fasilitasi. Langkah efektif dalam penerapan pendidikan akhlak diawali dari tahap perencanaan, meliputi penentuan nilai-nilai akhlak yang cocok dengan tema kegiatan pembelajaran, menentukan indikator, tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pembiasaan yang terprogram dengan baik serta tahap penilaian meliputi tujuan, prinsip, cara penilaian, lingkup dan instrument penilaian, dan pengembangan indikator.

Penanaman karakter Islami pada anak usia dini sangatlah penting. Hal ini dilatarbelakangi dengan suatu kondisi anak bangsa yang masih sangat kurang dalam hal karakter (akhlak).

Era globalisasi sekarang ini sangat mempengaruhi karakter (akhlak) anak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya karakter (akhlak) cinta kepada Allah, kejujuran, kurang hormatnya anak kepada orang tua, kurang kasih sayang antar teman. Dimana sebenarnya pembelajaran pendidikan karakter (akhlak) dapat disampaikan melalui pembiasaan sikap baik dan buruk dalam nilai budi pekerti. Karena pada dasarnya pertumbuhan otak pada anak usia dini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama perkembangan psikologinya. Pascakelahiran, kegiatan otak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan *neuron* dan cabang-cabangnya dalam bentuk bertriliun-triliun sumbangan antar *neuron,* (Anwar&Ahmad Arsyad, 2009). Disitulah bahwa pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Bila dari usia dini tidak didasari atau dilandasi benteng yang kuat akan berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak dan mempengaruhi untuk kehidupan selanjutnya. Untuk itu sebagai orang tua dan guru memegang peran penting dalam hal tersebut. Karena pada usia dini merupakan masa peka sehingga anak akan mudah menyerap apa yang diajarkan oleh seorang guru atau orang tua. Bagi umat Islam secara khusus, pendidikan karakter yang relevan adalah pendidikan karakter Islam, artinya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, dimana karakter yang kuat dalam hal ini adalah karakter yang sesuai dengan nilai–nilai agam Islam, (Muhammad Najib dkk, 2016). Lebih tegas penulis katakan di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa anda berikan untuk anak-anak adalah "*persiapan pendidikan mereka di usia dini*'.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Amin. 1972. *Etika* (Ilmu Akhlak). Jakarta: Bulan Bintang.

Al Ghazali. 1988. *Risalah-Risalah Al Ghazali*. Terjh. Semarang: Toha Putera.

Arifin, Samsul Bambang. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

Asmaran As. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azmi, Mahammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Bulukar.

Barmawi Umar. 1995. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani.

Djamiko, Rachmad. 1996. *Sistem Ethika Islam* (Akhlak Mulia). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: CV. Ruhama.

Hamka. 1992. *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamzah Ya'qub. 1988. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro.

Imam Ghazali. 1975. *Taubat, Sabar Dan Syukur* (dari Ihya Ulumuddin) terj. Jakarta: Tintamas Indonesia.

Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moh. Abdai Rathomy. 1994. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat* Mu'min, terjh. Bandung : Diponegoro.

Mohammad Daud Ali. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M. Amin Syukur. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang : Bina Sejati.

M. Quraish Shihab. 2000. *Wawasan Al Qura'an Tafsir Maudhui'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung: Albayan Mizan.

M. Zain Yusuf. 1986. *Akhlak Tasawuf*. Semarang : Fak. Dakwah IAIN Walisongo.

Thoyibdan Sugiyanto. 2002. I*slam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yunus, Muhamad. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Convention On The Right Of Child 1989 yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990.

Depatemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Florence Littauer. 1996. *Personality Plus* (Edisi revisi). Jakarta: Binarupa Aksara.

Gosita, Arif. 1992. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.

Gultom, Maidin. 2010. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan kedua. Bandung: PT. Refika Aditama.

https://kbbi.web.id/tipologi

Ibda, Fatimah. 2015. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, Jurnal Intelektualita, Volume 3 Nomor 1, Januari- Juni. Palembang: UIN Raden Fatah.

Layyin Mahfiana. 2013. *Perlindungan Hukum terhadap Anak di Era Globalisasi: Antara Ide dan Realita.* Justicia Islamica. Jurnal Kajian Hukum dan Sosial. Jurnal.iainponorogo.ac.id, Volume 10 Nomor 2, Juli – Desember. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subekti dan Tjitrosudibio. 2002. *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT: Prdnya Paramita.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD.* Yogyakarta:Pedagogia.

Undang-undang No.23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*.

Undang-undang No.39 Tahun 1999 *Tentang Hak Asasi Manusia*.

Zainal Aqib. 2011. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Nuansa Aulia.

Al-faruq, Asadulloh. 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.

Boehori. 1985. *Agama Sumber nilai-nilai Pembinaan Anak*. Solo: CV. Ramadhani.

Diennaryati. 1992. *Perkembangan Anak Masa Sebelum dan Setelah Sekolah* (Suatu Kajian Psikologis). Jakarta: DEPAG RI Pusat.

Hadi, Fazwia Asmin. 1994. *Keluarga Mawadah Warohmah*. Jakarta: DEPAG RI.

Hurlock, Elisabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Ilyas, Yuhanar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Nata, Abudin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.

Syamsuddin, H.E. 2009. *Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam. 7, (1), 57-70.

Ulwan, Abdullah N. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ummatin, Khoiro. 2006. *40 Hadits Shahih*. Yogyakarta. PT.Lksi Pelangi Aksara.

Ya'kub, H. Hamzah. 1983. *Etika Islam* (Pembinaan Akhlak al-karimah suatu Pengantar). Bandung: CV. Dipenogoro.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Padang, Jakarta.

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 72. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Brown, Roger. 1965 *social Psychology*. New York: Free Press.

Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, *XVIII*(1), 63–75.

Hurlock, B. Elizabeth. 1991. *Psikologi Perkembangan*: *Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Hijriati. (2016). Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 1–17. http://103.107.187.25/index.php/bunayya/article/download/2034/1506

Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Jurnal Education*, *01*(2), 93–98.

Mulyani. Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Gava Media: Yogyakarta

Piaget, J. *The moral judgment oj the child*. (Orig. publ. 1932) Glencoe, Ill.: Free Press, 1948

Rizkia, W. P. (2017). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini pada Fase Review Kegiatan Pembelajaran pada Sentra Balok di TK Negeri Pembina 2 Kota Jambi. *Skripsi: Universitas Jambi*, 1–12. https://repository.unja.ac.id/3578/1/artikel ilmiah wpr.pdf

Santrock, John W. 2012. *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05

Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana

Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, Al-UImu volume.13 Nr 1,Al- Ulum", Universitas Negeri Semarang.

Anwar., Arsyad, Ahmad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*, Bandung Alfabeta.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat PAUD. 2012. Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Elihami. 2018. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, *Edumaspul Jurnal Pendidikan* Volume 2 – Nomor 1, Februari 2018,

Fitriah. 2017.*Kejujuran Dalam Prespektif Psikologi Islam, Psikologi Islam*, vol. 4, PSI",Univeritas Gajah Mada.

Hardianto, Mujib & Syamsuddin. 2020. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Mas'uudi), *Al-MISBAH Jurnal Islamic Studies Vol. 8, No. 1, April 2020*, pp.

Isjoni. 2009. *model pembelajaran anak usia Dini,* Bandung:Alfabeta.

Kholik, Nur. 2020. *Interkoneksi Islam Liberal dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

_____. 2020. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila (Ikhtiar Awal Membangun Pendidikan Karakter)*, dalam *Pendidikan Pancasila pendekatan berbasis nilai-nilai*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Kholik, Nur., Anwari, Ahmad Mufid. 2020. *Politik dan Kebijakan Kementerian Agama; Upaya Membangun Prfesionalisme Guru Dan Dosen*, Sumatera Barat: CV. Insan Cendikia Mandiri.

Kurniawati, Etik. 2017. Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen, *Jurnal Penelitian,* Vol. 11, No. 2, Agustus.

Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan,* Yogyakarta: S.I. Press.

Mufarohah, Lailatul dkk. 2018. Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini, Seminar Nasional 2018 "Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas"

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Najib, Muhammad dkk, 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.

Rahyu, Tiara. 2017. *Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E Ditinjau Dari Aspek Sosial Budaya Yogakarta*, jassi_anakku volume 18 nomor2, JASSI, Universitas pendidikan Indonesia.

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran,* Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP,* Jakarta: Kencana.

_____. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

Surya, Lukman., Kholik, Nur. 2020. *Manifesto Pendidikan Islam; Modernisasi Pendidikan Islam Ulasan Pemikiran Soekarno*, Jawa Barat: Edu Publisher.

Syamsu, Yusuf., Nani, M. Sugand. 2013. *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Yanti, dkk. 2020. peningkatan kemampuan membedakan perilaku bauk dan buruk PAUD Adinda Melawi, SPG", Pendidikan Anak Usia Dini.

Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers.

Dicky Wirianto. 2013. *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Miskawah dan John Dewey*. Banda Aceh: PENA.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Madjid, Abdul dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2003. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana.

BIOGRAFI PENULIS

Khaidir, M.Ag., lahir di Desa Sagoe 07 April 1977. Dari ayah bernama Sulaiman (Alm) dan Ibu bernama Mariana. Ia memiliki seorang istri bernama Mursyidah Andriani. Penulis bertempat tinggal di Gampong Karieng Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.

Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah (2015). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2018).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di Islam Institut Agama Islam Al-Aziziyah (2018-sekarang). Menjadi Anggota Majelis Permusyarawatan Ulama Kabupaten Pidie (2007-2010). Kepala Program Wajar Dikdas 9 Tahun Yayasan Nurur Rasyad Al-Aziziyyah. Sekretaris Sekaligus Pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Dayah Nurur Rasyad Al-Aziziyah, Kab. Pidie. Anggota Lembaga Survei indonesia (LSI). Anggota Media Research Centter (MRC) Pidie.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: 1) Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Guru Terhadap Siswa SD Negeri Bambong (Proceeding UM Surabaya, 2018), 2) Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di MTsS Nurur

Rasyad Al-Aziziyah Tijue (Prosiding Seminar Nasional UNAYA, 2018). 3) Method of Parents in the Development of Child Prayers Attention Deficit Hyperactivity Disorder Case Study of ADHD Children in Kulam Kemukiman Syamtarail Village, North Aceh) (*Journal Britain International of Linguistics Arts and Education*).

Kosilah, S.S., M.Pd., merupakan anak sulung dari keluarga sederhana, lahir di kota Surakarta –Solo, Jawa tengah, kini menjadi bagian dari masyarakat kota Baubau sejak tahun 2009. Ia menempuh pendidikan Strata-1 nya di Universitas Negeri Yogyakarta (2006) dan menempuh Strata-2 nya Universitas Kanjuruhan Malang (2014). Memiliki 3 orang putra dari suami asli suku Buton. Bekerja sebagai tenaga pendidik di Universitas Muhammadiyah Buton merupakan aktivitas sehari-hari yang dijalaninya. Tugas tambahan sebagai sekretaris lembaga kewirausahaan di instansi akademik yang sama juga dilakoninya semenjak 2015 hingga saat ini. Keduanya tak mengurangi sedikitpun rasa tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Mencoba selalu menjadi manusia bermanfaat bagi sesama. *Alon-alon asal kelakon* menjadi kata ampuh penawarnya jika sesekali obsesi datang menguji. Saat ini sudah ada buku hasil karyanya sebagai bahan ajar dan beberapa karya kolaborasi dengan para akademisi tanah air serta beberapa tulisan yang dihadirkan baik dalam seminar nasional maupun seminar internasional.

Agus Kistian, M.Pd., lahir di Banda Aceh 12 Agustus 1992. Dari ayah bernama Kismir Hasibuan (Alm) dan Ibu bernama Nur Eva Yuni Marni. Ia memiliki seorang istri bernama Zahratul Mustabsyirah, S.Pd. Penulis bertempat tinggal di Gampong Lampuuk, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala (2014). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan (2017).

Karirnya dimulai sebagai dosen tetap yayasan di STKIP Bina Bangsa Meulaboh (2018-sekarang). Ketua Unit Penjaminan Prodi (PGSD) Sekaligus Pengajar di STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Kab. Aceh Barat. Anggota Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: 1) The Effect of Discovery Learning Methods and The Ability to Think Creatively on The Learning Outcomes of Students in Grade V SDN Gunung Keling West Aceh District. (British Journal of Education, 2019), 2) The Effect of Problem Based Learning (PBL) Learning Models on Mathematic Problem Solving Ability Students in Primary School (Birci-Journal, 2020). 3) Perbedaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Ekspositori Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas IV SDN Peunaga Cut Ujong. (Jurnal Tunas Bangsa, 2020).

Nur Dafiq, S. Psi., M. A., lahir di kota Bima 9 Juli 1988. Dari ayah bernama Sarif dan ibu bernama Asni. Ia memiliki seorang suami bernama Imam Kuncoro dan dua orang anak bernama Najwa dan Shaquel. Penulis bertempat tinggal di kota Ruteng, NTT.

Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Psikologi Universitas Merdeka Malang (2010). Lulus Strata dua di Program Studi Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2016).

Karirnya sebagai dosen dimulai di STIKES Santu Paulus dan pada tahun 2018 Merger menjadi UNIKA Santu Paulus Ruteng. Menjadi ketua unit Bimbingan dan Konseling STIKES Santu Paulus Ruteng (2018) dan menjadi tim BK UNIKA Santu Paulus Ruteng (2019-sekarang).

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: 1) Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya Belis (Jurnal Wawasan Kesehatan 2018),; 2) Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Bunuh Diri Di Smk Sadar Wisata Ruteng (2019); 3) Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai NTT (jurnal Randang Tana 2020). Selain itu, penulis juga aktif menjadi pemakalah ilmiah diantaranya: 1) Depresi dan Bunuh Diri Pada Remaja di Kota Ruteng (2019 diselenggarakan oleh Rumah Baca Aksar, Ruteng); 2) Mengenal Disabilitas Mental (2019 diselenggarakan oleh Rumah Baca Aksar, Ruteng); 3) Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Pada Anak (2020 diselenggarakan oleh Rumah Baca Aksar, Ruteng); 4) Peran Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (2020 diselenggarakan

oleh Rumah Baca Aksar, Ruteng); 5) Perilaku Tradisi Belis Orang Manggarai (2020 diselenggarakan oleh *Indigenous and Cultural Psychology Learners*, IAIN Kediri).

Miswar Saputra, M.Pd., lahir di Puuk 04 Maret 1987. Dari ayah bernama Syamsuddin Usman dan Ibu bernama Cut Manyak. Ia memiliki seorang istri bernama dr. Hj. Meinar Fitri. Penulis bertempat tinggal di Gampong Tijue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.

Telah menyelesaikan studi Diploma dua di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah ibtidayah (2005-2007) dan program studi strata satu Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Islam Al Hilal Sigli (2007-2011) kemudian melanjutkan program strata dua Pendidikan Agama islam di universitas Islam Negeri Banda Aceh (2016-2019) kemudian sekarang sedang menyelesaikan program doktor studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Banda Aceh (2019-sekarang).

Karirnya dimulai sebagai dewan guru di dayah Nurur Rasyad Al Aziziyah tahun (2006-sekarang) pernah menjadi Dewan Guru di TPA Al Mujahidin Gampong Puuk (2003-sekarang), penah mejadi Dewan Guru di Madrasah Diniyah Islamiyah Bale Reuba, pernah menjadi Dewan Guru di TPA Al Hidayah Gampong Dayah Teungoh, Ketua remaja Masjid Al Qurban Tijue (2016-2018) kemudian sebagai guru honorer di MAN 2 Pidie (Beureunuen (2009-sekarang) sebagai guru di MTsS Ulumul Qur'an Sigli (2013-sekarang) sebagai tenaga penggajar di SMAN Ulumul Qur'an Sigli (2018-sekarang) sebagai Ketua Pengawas Syariat Kabupaten Pidie (2017-sekarang) dan

sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS (2016-sekarang). Sebagai Dewan Guru Balai Pengajian Al Amin Gampong Tijue (2019-sekarang) Juga dulu Aktif di beberapa Ormas diantaranya KAPMI, KAMMI, FLP, Dayah Insafuddin, Bakomubin, NU, HUDA, RTA, PII, BKPRMI, ISAD penulis juga menjadi peserta dialog antar umat lintas agama se-provinsi Aceh dan sebagainya.

Bidang kajian yang menjadi tanggungjawab penulis di MAN 2 Pidie Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter, disamping itu penulis pernah aktif mengisi kajian Safari Dakwah di Pasantren Modern seperti Ulumuddin Aceh Utara, SMA Modal Bangsa, SMA Fajar Harapan, SMA RIAB, Darul Ulum Jambo Tape, Babunnajah Ulee Kareng, MUQ Pagar Air Banda Aceh, Dayah darul Ihsan Krueng Kalee Banda Aceh, Babul Maqfirah Cot Keueng, Madinitud Syamsuddhuha Aceh Utara, Al Manar Cot Iri Banda Aceh, Nurur Fikri Mata Ie dan lain sebagainya.

Karya tulis yang telah di publish diantaranya menjadi pemakalah di universitas lampung, di unaya Banda Aceh, universitas muhammaddiyah Surabaya, karya tulis ilmiah inovasi pembelajaran al Qur'an pada era modern tingkat nasional 2020 oleh yayaysan griya Al Qur'an Surabaya.

NUR KHOLIK, S.Pd.I., M.S.I. Lahir pada tanggal 27 Desember 1990 di Sidimulyo. Anak kelima dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Khalimi dan Ibu Siti Ma'sumah. Saat ini, penulis berdomisili di Yogyakarta, sedang menempuh program Doktor di kampus UIN Sunan Kalijaga TA. 2019/2020. Sejumlah karya-karyanya yang telah dipublikasikan diantaranya dalam bentuk jurnal dan buku seperti; dalam buku; 1) *Jombang-Mesir (Kajian terhadap Islam Liberal Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Islam di Indonesia*; 2) *Enigmatik: Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama;* 3) *Terobosan Baru; Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21, Ulasan Pemikiran Al-Attas; 4) Mazhab Pembebasan Pendidikan, Ulasan Pemikiran Gus Dur, 5) Antologi; Hadits Tarbawi;* 6) *Manifesto; Modernisasi Pendidikan Islam, Ulasan Pemikiran Soekarno;* 7) *Never Dies: Alternative Eduation, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruang Publik;* 8) *Interkoneksi Islam Liberal Dan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid;* 9) *Integrasi Politik Islam Dan Negara Di Indonesia;* 10) *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila; Ikhtiar Awal Membangun Pendidikan Karakter;* 11) Politik Dan Kebijakan Kementerian Agama (Upaya Membangun Prfesionalisme Guru dan Dosen); 12) Antara Kompetisi dan Pragmatisme Pendidikan di Indonesia; 13) Membentuk Pribadi Toleran Di Pusaran Keragaman Indonesia, (*Tanggapan Atas Hujair AH. Sanaky*); 14) Masa Depan; Model Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia; 15) Masa Depan: Pendidikan Tanpa Kelas; (Antologi); 16) *Project Based Learning*; Sebagai Alternatif Model Pembelajaran *Online* (Antologi); 17) Arketipe Pendekatan Studi Islam: Formal dan Material; 18) GURU MASA

DEPAN; (Ikhtiar Awal Membangun Kompetensi Guru Di Era Digital); (Antologi). Sedangkan dalam bentuk Jurnal ilmiah, diantaranya: *1) Implementasi Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak (Di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang), 2) Analisis Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Rumah Zakat Yogyakarta; dan 3) Mendapatkan pengaharga-an (Sertifikat) sebagai BEST PAPER dengan tema Pengelolaan Zakat Produktif (Studi Atas Kebijakan Pemerintah Melalui BAZNASD.I.Yogyakarta) nomor 14/Pan-Seminas-EI/XII/2019.*

Penulis bisa dihubungi melalui: Hp/WA; 0831-0367-2844
#email: nurkholik011@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Universitas Alma Ata

The Globe Inspiring University

Pendidikan akhlak bertujuan untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya orang lain serta lingungannya. Pendidikan akhlak juga mengandung makna yang luas yaitu mentransfer pengatahuan dan keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan ilmu pengetahuan keterampilan sekaligus pembinaan keperibadian, sikap moral dan sebagainnya, demikian pula pendidik dapat diartikan sebagai manusia yang memberikan pengatahuan dan keterampilan dan perubahan yang fositif bagi anak didikannya.

Pendidikan akhlak mempunya kedudukan yang penting dalam mengatur proses kehidupan, agar pendidikan akhlak lebih teraran sesuai dangan tujuan, pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen yang berperan penting, misalnya, guru, metode, media dan lingkungan.

Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

ISBN 978-623-97093-6-0